

**STRATEGI PEMBINAAN QARI-QARIAH PADA LEMBAGA
PEMBINAAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ) PROVINSI ACEH**

Skripsi

Diajukan oleh:

Friska Nduru
NIM.220403021

Prodi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2025/2026

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

FRISKA NDURU

NIM: 220403021

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

AR-RANIRY

Pembimbing 2

**Dr. Jailani, M.Si
1960100819950301001**

**Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag
199010042020121015**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan oleh:

**Friska Nduru
Nim:220403021**

Pada hari/Tanggal

**Senin, 26 Januari 2026
07 sya'ban 1447 H**

Di

**Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Dr. Jallani, M.Si
NIP.1960100819950301001**

Sekretaria

**Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag
NIP.199010042020121015**

Penguji I

**Prof. Dr. Fakhri, S.Sos. M.
NIP.196411191998031001**

Penguji II

**Mubarram, S.Sos.I., M.Ag
NIP.198712052025211006**



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**Prof. Dr. Kurniawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Friska Nduru

NIM : 220403021

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, Januari 2026
Yang Menyatakan,

Friska Nduru
220403021

SEPULEH RIBU RUPIAH
TEL. 053ANX217187621
METERA
TEMPER



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pembinaan qari-qariah pada lembaga pembinaan tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh dalam menghadapi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Permasalahn penelitian dilatarbelakangi oleh fluktuasi prestasi Aceh pada MTQ nasional, meskipun memiliki potensi qari-qariah yang besar serta tradisi keislaman yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan yang memengaruhi pencapaian prestasi MTQ tingkat nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi pengurus LPTQ, pelatih, dan Qari-qariah binaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi melalui penerapan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan Training Center sebagai pusat pembinaan utama. Faktor pendukung meliputi komitmen kelembagaan dan pelatih berpengalaman, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, durasi pembinaan yang singkat, jeda latihan, serta tekanan mental peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembinaan telah berjalan terarah, namun perlu penguatan keberlanjutan pembinaan untuk meningkatkan konsistensi prestasi MTQ nasional.

Kata Kunci: *Strategi Pembinaan, Qari-Qariah, LPTQ Provinsi Aceh, MTQ Nasional*



جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Strategi pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Provinsi Aceh”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pertama, ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada bapak Dr. Jailani, M.Si., sebagai pembimbing pertama pada tugas akhir ini dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada bapak Rahmatul Akbar, S. Sos, I., M. Ag., sebagai pembimbing kedua pada tugas akhir penulis. Yang telah dengan sabar membimbing, memberikan petunjuk, dan inspirasi hingga terselesaikannya karya ilmiah ini. Arahan dan masukan beliau sangat membantu dalam memperbaiki dan menguatkan isi skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang paling tulus saya hanturkan kepada keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua yang menjadi sumber semangat dan doa tanpa henti. Tanpa kasih sayang, doa, dan pengorbanan mereka, tentu saya tidak dapat melalui proses ini dengan lancar.

Selanjutnya pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu

penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Secara langsung penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT karena dengan karunianya masih memberikan kesehatan dan pikiran sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
2. Teruntuk orang tua penulis, khususnya Ummi Tilima Halawa, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan senantiasa memanjatkan doa di setiap waktu, bahkan dalam kelelahan dan keterbatasan. Kasih sayang, pengorbanan, serta ridha beliau menjadi cahaya yang menerangi langkah penulis ketika semangat melemah dan harapan nyaris goyah. Setiap capaian dalam penulis ini tidak pernah lepas dari doa yang tak terucap, air mata yang dipendam, dan cinta yang diberikan tanpa syarat. Karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan bakti atas segala pengorbanan yang tak terhingga.
3. Kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Kepada Dr. Mahmuddin, M.Si., selaku Wakil Dekan Bid. Akademi dan Kelembagaan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Kepada Dr. Sakdiah, M. Ag., selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada pembimbing skripsi saya bapak Dr.Jailaini, M.Si, dan bapak Rahmatul Akbar, S.Sos.I., M.Ag. Yang sudah sabar dalam memberikan Ilmu yang sangat banyak kepada saya dalam proses penulisan tugas akhir ini.

7. Kepada bapak yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan dan memberikan arahan selama saya turun lapangan yaitu bapak Abdul Rani terima kasih telah ada, tetap menjadi baik untuk selamanya bapak.
8. Kepada Adek Penulis Peanus Nduru, Murni dan Abdul yang dengan penuh ketulusan telah menjadi donatur selama masa perkuliahan serta senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat kepada penulis hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Kepada Keluarga besar yang selalu memberikan senyuman dan dukungan, sehingga menambah kekuatan semangat penulis untuk menuntut ilmu.
10. Sahabat tercinta Dara Ummi yang selalu ada dalam segala hal, terimakasih atas dukungan dan mendengar keluh kesah penulis dari semester awal hingga sampai akhir selesai tugas akhir. Terimakasih sudah menjadi sahabat dan sekaligus keluarga penulis, dan terimakasih atas arahan selama dalam proses menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
11. Kepada sahabat penulis Nurul Fauziyah dan Nuri Amni yang selalu memberikan bantuan, dukungan, serta berjuang bersama penulis sehingga sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir ini.
12. Penulis berterimakasih kepada sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi memiliki impian yang besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diri saya sendiri, Friska Nduru. Anak perempuan pertama dan harapan pertama untuk orang tua dan adik-adik saya, telah bertahan sejauh ini dan semoga selalu terus berjalan menghadapi rintangan kedepan yang tuhan berikan. Aku bangga

menjadi apa yang aku bisa, atas segala pencapaian-pencapaian kecil yang tuhan berikan aku selalu bersyukur dan menikmatinya. Semoga aku berbahagia, terus berusaha dimanapun dan kapanpun itu. Aku berdoa setiap langkah kecilku ini selalu diperkuat dan dikelilingi oleh orang – orang yang baik dan hebat. Agar kelak mimpi itu dapat aku raih.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa masih banyak ditemukan kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi menyempurnakan karya ilmiah ini di lain waktu. semoga Allah SWT meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

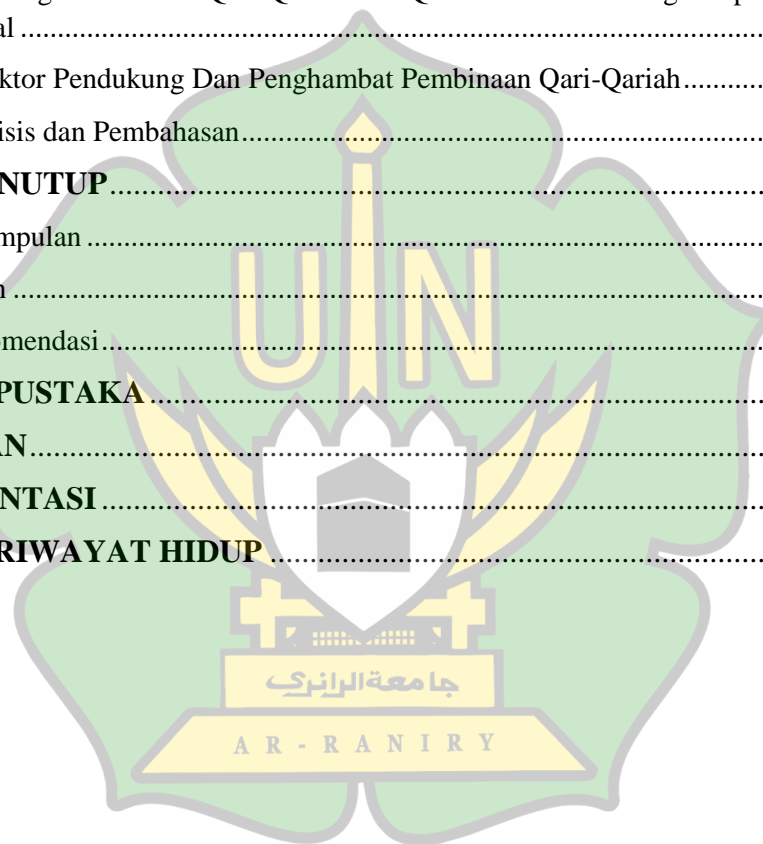
Banda Aceh, 03 Januari 2026
Penulis,

Friska Nduru
NIM. 220403021

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Kajian Terdahulu	11
B. Konsep Strategi	15
C. Pembinaan	17
D. Strategi Pembinaan	20
E. Qari-Qariah	22
F. Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh	25
G. Strategi Pembinaan dalam konteks LPTQ	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	32
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	33
C. Informan Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum.....	39
1. Profil singkat LPTQ Provinsi Aceh dalam Pembinaan MTQ.....	39
2. Pola umum Pembinaan Qari-Qariah Menuju MTQ Nasional.....	41
3. Tahapan seleksi.....	43
4. Sistem Training Center (TC).....	45
B. Hasil Penelitian	47
1. Strategi Pembinaan Qari-Qariah LPTQ Provinsi Aceh Menghadapi MTQ Nasional	47
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Qari-Qariah.....	59
C. Analisis dan Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Rekomendasi.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	87
DOKUMENTASI.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan (SK) Skripsi	88
Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 1. 3 Surat Balasan Penelitian	90
Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Wawancara bersama Ust. Abdul Rani selaku pengurus LPTQ Provinsi Aceh	92
Gambar 2. 2 Wawancara bersama Ust. Mardatillah sebagai Pelatih Qari-Qariah bidang Tilawah.....	92
Gambar 2. 3 Wawancara dengan Ust. Iqbal Hasan sebagai pelatih Qari-Qariah .	93
Gambar 2. 4 Wawancara dengan Ust. Zaini selaku Pelatih Qari-qariah dibidang Tahfiz	93
Gambar 2. 5 Wawancara Via Daring dengan Ust. Armiadi selaku Ketua LPTQ Provinsi Aceh	94
Gambar 2. 6 Wawancara dengan peserta cabang Fahmil Qur'an.....	94
Gambar 2. 7 Wawancara Via Daring dengan Peserta Qariah cabang Hadist	95
Gambar 2. 8 Wawancara dengan Peserta cabang Tilawah	95
Gambar 2. 9 Wawancara Daring dengan Peserta Cabang Khatil Qur'an	96
Gambar 2. 10 Wawancara dengan Cabang Qira'at	96
Gambar 2. 11 Wawancara dengan peserta Cabang Syarhil Qur'an.....	97
Gambar 2. 12 Wawancara dengan Peserta Cabang Tahfiz Qur'an	97
Gambar 2. 13 Pembinaan Training Center Di LPTQ Provinsi Aceh.....	98
Gambar 2. 14 Try Out	98
Gambar 2. 15 Pembinaan Bersama Ustadzah Mariam sebagai pelatih nasional ..	99
Gambar 2. 16 Pelepasan Peserta Qari-Qariah	99
Gambar 2. 17 Pendampingan Peserta MTQ Oleh LPTQ Aceh	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) merupakan lembaga resmi yang didirikan oleh pemerintah sebagai manifestasi komitmen negara untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Indonesia. LPTQ dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 1977 Dan Nomor 151 Tahun 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an, yang menjadi yuridis pendiriannya sebagai lembaga formal pembinaan Al-Qur'an di tingkat Nasional.¹ Selanjutnya, untuk memperkuat struktur kelembagaan dan pengembangan fungsi organisasi yang diterbitkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 182 A Tahun 1988 dan Nomor 84 Tahun 1998, Yang Menegaskan Posisi LPTQ Sebagai Lembaga Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Secara Nasional. Pembentukan lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sistem pembinaan yang terarah dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas seni baca Al-Qur'an. LPTQ memiliki fungsi strategis dalam membina qari dan qariah, mengembangkan cabang-cabang ilmu Al-Qur'an, serta mempersiapkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang kompetitif di berbagai tingkat pertandingan.²

¹ LPTQ Nasional, "Sejarah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, Situs LPTQ Nasional.," n.d.

² SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, "No.128 A Tahun 1988 Dan No.48 Tahun 1988 Tentang Pengembangan LPTQ.," 2022; hlm.1-5.

Dari sisi regulasi, keberadaan LPTQ juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah serta Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan MTQ, yang menepatkan LPTQ sebagai lembaga nonstruktural di bawah kementerian Agama dengan tugas tilawah Al-Qur'an di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan Nasional.³

Pola pembinaan Qari-Qariah oleh LPTQ pada umumnya meliputi seleksi bibit unggul, pusat pelatihan yang intensif melalui Training Center (TC), pelatihan dewan hakim, serta kegiatan pengkaderan melalui kompetisi di berbagai tingkatan. Pembinaan tersebut diarahkan pada integrasi aspek teknis seperti tajwid dan tilawah, seni vokal, serta pemahaman teoritis qira'at (seperti Qira'at Sab'ah) untuk mencapai keseimbangan kompetisi peserta.⁴

Namun demikian, proses regenerasi Qari-Qariah di Provinsi Aceh juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Minat generasi muda terhadap seni tilawah cenderung mengalami penurunan akibat kuatnya arus modernisasi, perubahan pola hiburan, serta pergeseran orientasi budaya kearah aktivitas digital. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya ruang pengembangan di tingkat lokal, minimnya jumlah pelatih yang kompeten, serta rendahnya pengakuan sosial terhadap profesi qari-qariah. Jika tidak ditangani secara sistematis, tantangan tersebut berpotensi mengancam

³ Provinsi Kalimantan Selatan, D A N Tata, and Kerja Lembaga, *Susunan Organisasi*, 2012.

⁴Rahmadi, "Manajemen Pembinaan Qari dan qariah Dalam Meningkatkan Prestasi Tilawah Alquran Di Lptq Kabupaten Banjar" (2023).

keberlanjutan tradisi Al-Qur'an sebagai warisan keilmuan dan seni Islam yang mengakar kuat dalam masyarakat Aceh.⁵

Provinsi Aceh yang dikenal dengan jati diri keislamannya yang kuat, provinsi Aceh memiliki potensi besar dalam melahirkan Qari-Qariah unggulan. Dalam konteks ini, LPTQ Aceh memegang posisi strategis sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan Qari-Qariah melalui program TC, Pelatihan juri, serta seleksi di tingkat kabupaten dan provinsi sebagai sarana regenerasi berkelanjutan.

Namun, prestasi Aceh di MTQ Nasional menunjukkan kecenderungan yang belum konsisten. Aceh menempati peringkat ke-7 pada MTQ Nasional tahun 2018 di Medan, turun ke peringkat ke-20 pada MTQ Nasional Tahun 2020 di Padang, meningkat kembali ke peringkat ke-8 pada MTQ Nasional Tahun 2022 di Banjarmasin, dan kembali menurun ke peringkat ke-12 pada MTQ Nasional XXX Tahun 2024 di Samarinda. Perubahan capaian prestasi tersebut mengindikasikan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga belum mampu mengantarkan Aceh meraih prestasi puncak secara komprehensif di tingkat Nasional.⁶

Berdasarkan hasil Observasi awal, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi qari-qariah muda Aceh yang tinggi dengan hasil pembinaan yang belum optimal. Keterbatasan anggaran pembinaan, pelaksanaan

⁵ Abdul Rahman, “Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari’ah.’ AL-IDARAH: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 5, No. 1 (2021); hlm.83-93.” 2021.

⁶ Abdul Rani, “Observasi Awal” (Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025).

TC yang cenderung singkat dan mendekati waktu pelaksanaan MTQ, keterbatasan jumlah pelatih professional, serta sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan program pembinaan dengan capaian prestasi yang diharapkan dari LPTQ Aceh.⁷

Kondisi tersebut menuntut adanya analisis yang lebih mendalam terhadap pola dan strategi pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Aceh. Meskipun berbagai program pembinaan telah dilaksanakan, efektivitas strategi yang diterapkan belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal, khususnya dalam mencetak Qari-Qariah berprestasi secara berkelanjutan dan merata di seluruh daerah. Di sisi lain, pembinaan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti komitmen pemerintah daerah, dukungan kelembagaan LPTQ, serta tradisi keagamaan masyarakat Aceh yang relatif kuat. Penelitian- penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada peran LPTQ dalam pelaksanaan MTQ dan kegiatan pelatihan, tanpa mengkaji secara mendalam strategi pembinaan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait strategi pembinaan Qari-Qariah LPTQ Aceh beserta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pencapaian prestasi MTQ tingkat nasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Provinsi Aceh”.

⁷ Rani.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan Qari-Qariah yang dilakukan oleh LPTQ Aceh dalam menghadapi MTQ tingkat nasional?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Qari-Qariah Aceh sehingga berpengaruh pada pencapaian juara MTQ tingkat nasional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan Qari-Qariah yang dilakukan oleh LPTQ Aceh dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Qari-Qariah Aceh sehingga berpengaruh pada pencapaian juara MTQ tingkat nasional.

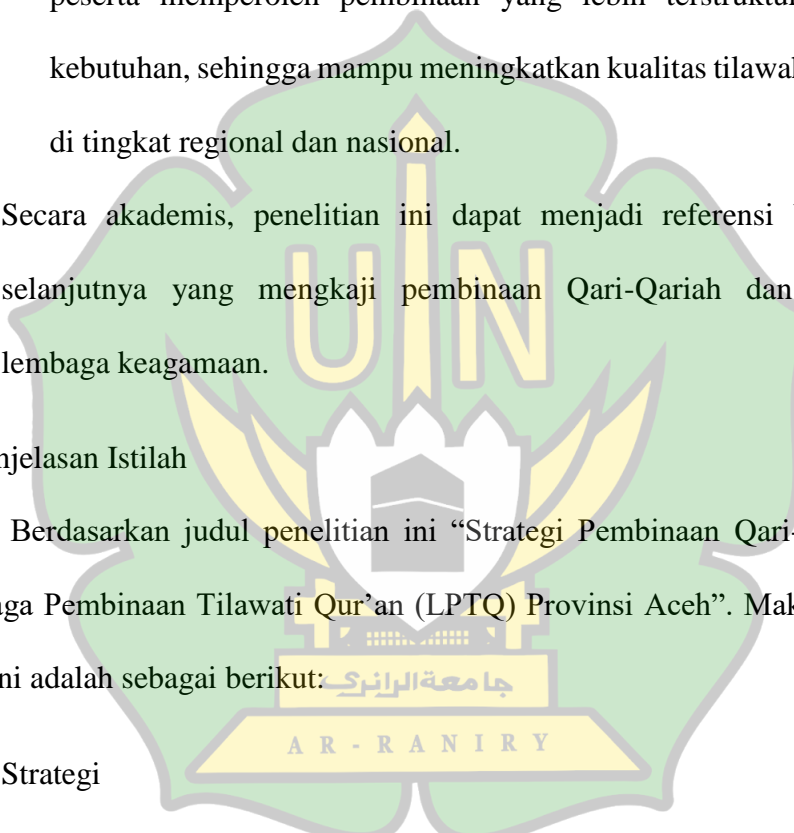
D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian Strategi Pembinaan Qari-Qariah pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen pembinaan Qari-Qariah dan pengelolaan lembaga keagamaan.
2. Secara praktis

- a. Bagi LPTQ Aceh, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategi bagi LPTQ Aceh dalam meningkatkan efektivitas pembinaan Qari-Qariah, mulai dari seleksi, pelatihan, hingga persiapan lomba MTQ tingkat nasional.
 - b. Bagi Qari-Qariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta memperoleh pembinaan yang lebih terstruktur dan sesuai kebutuhan, sehingga mampu meningkatkan kualitas tilawah dan prestasi di tingkat regional dan nasional.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pembinaan Qari-Qariah dan manajemen lembaga keagamaan.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian ini “Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawati Qur’an (LPTQ) Provinsi Aceh”. Makna dari pada judul ini adalah sebagai berikut:  جامعة الرانيري

1. Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategia* (stratos=militer, ag=memimpin), artinya seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Strategi adalah suatu rencana menyeluruh dan terpadu yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemanfaatan sumber daya dan keunggulan yang dimiliki.⁸

⁸ AR Fatkhia, “Marketing Strategic” (2015), <https://etheses.iainkediri.ac.id/872/3/933501610>.

Kata “strategi” dalam judul ini menekankan pentingnya pendekatan yang sistematis dan terencana dalam proses pembinaan. Strategi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks LPTQ, strategi pembinaan dirancang untuk meningkatkan kualitas Qari-Qariah melalui berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan lembaga. Menurut penelitian oleh Siti Kholilah, proses penguatan kompetisi tilawah bagi Qari-Qariah dilakukan melalui berbagai kegiatan dan tahapan, termasuk pembinaan tingkat lokal, pembinaan tingkat lanjutan, dan pembinaan menjelang pelaksanaan MTQ. Tahapan ini mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan, yang merupakan bagian integral dari strategi pembinaan yang efektif.⁹

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini, strategi pembinaan dimaknai sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Provisi Aceh untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dan prestasi Qari-Qariah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu. Strategi ini mencakup proses perencanaan program pembinaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana pendukung, pelaksanaan pelatihan dan karantina peserta secara intensif, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap hasil pembinaan. Dengan kata lain, strategi pembinaan yang dimaksud dalam

⁹ Siti Kholilah, “Penguatan Kompetensi Tilawah Bagi Qari- Qariah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an Kota Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2024).

penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis tilawah, tetapi juga mencakup penguatan aspek manajerial, spiritual, dan regeneratif agar proses pembinaan dapat berjalan efektif, terukur, dan berkesinambungan dalam melahirkan Qari-Qariah unggul di Provinsi Aceh.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, proses, atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil untuk mencapai hasil yang lebih baik. Secara kontekstual, pembinaan juga berhubungan dengan pemerdayaan (*empowerment*) yang tekanan pada usaha mengembangkan kemampuan, sedangkan secara etimologis berasal dari kata bina yang berarti proses, usaha, atau kegiatan untuk pembaharuan.¹⁰

Pembinaan merujuk pada proses pengembangan kemampuan, keterampilan, dan karakter Qari-Qariah. Proses ini tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter dan mental peserta. Pembinaan yang efektif melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual peserta. Dalam konteks LPTQ, pembinaan dilakukan melalui berbagai metode, seperti talaqqi, yang memungkinkan peserta untuk belajar langsung dari para ahli. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹¹

¹⁰ Andi Fachruddin, "Pengertian Pembinaan Menurut Ahli," *Journal*, 2019; hlm. 11–31.

¹¹ Friska Fauziah Mardian Idris Harahap, Putri Ayunda Br Limbong, "Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara," *S L A M I K A Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. April 2023 (n.d.); hlm. 510–21.

Pembinaan yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pengembangan kemampuan dan peningkatan kualitas penampilan Qari-Qariah agar mampu mencapai prestasi terbaik pada setiap ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Fokus pembinaan tidak hanya pada penguasaan teknik membaca dan penerapan kaidah tajwid, tetapi juga pada penguatan aspek vokal, ekspresi, serta penghayatan terhadap makna ayat-ayat yang dibaca. Melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, Qari-Qariah diharapkan mampu menampilkan bacaan yang tidak hanya indah secara suara, tetapi juga menyentuh nilai-nilai spiritual, sehingga mendapatkan apresiasi tertinggi baik dari dewan hakim maupun masyarakat.

3. Qari-Qariah

Qari-Qariah adalah individu yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, Qari-Qariah menjadi subjek utama yang dibina dan dikembangkan kemampuannya melalui strategi pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ. Pentingnya perhatian terhadap Qari-Qariah tercermin dalam upaya untuk meningkatkan kualitas mereka, sehingga dapat berkompetisi dan berprestasi dalam ajang MTQ. Menurut Abdul Rahman, salah satu upaya peningkatan prestasi yang harus dilakukan oleh LPTQ adalah mencari bibit-bibit Qari-Qariah dari usia dini untuk dilatih dan dibina secara intensif. Langkah ini penting untuk memastikan regenerasi Qari-Qariah yang berkualitas dan berkelanjutan.¹²

¹² Rahman, “Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari'ah.’ *AL-IDARAH: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 5, No. 1 (2021); hlm. 83-93.”

4. Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ)

LPTQ merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola dan melaksanakan pembinaan Qari-Qariah. Lembaga ini memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembinaan yang efektif. Keberhasilan LPTQ dalam melaksanakan tugasnya sangat bergantung pada manajemen yang baik, sumber daya manusia yang kompeten, dan dukungan dari berbagai pihak. Menurut penelitian oleh Mardiah Idris Harahap, LPTQ memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetisi tilawah Qari-Qariah melalui berbagai strategi manajemen yang diterapkan. Strategi ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil, yang semuanya bertujuan untuk mencapai standar kualitas tilawah yang tinggi.¹³

LPTQ yang dimaksud dalam kajian ini adalah Lembaga Pembinaan Tilawati Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh, yaitu lembaga resmi yang berada dibawah naungan pemerintah daerah dan memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pembinaan, pelati han, serta pengembangan potensi qari dan qariah di wilayah Aceh.

¹³ Mardian Idris Harahap, Putri Ayunda Br Limbong, "Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Provinsi Sumatera Utara."

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan bahan pembandingan bagi penelitian dalam melaksanakan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian lain yang sejenis serta menjelaskan perbedaan fokus dan pendekataanya. Selain itu, kajian terdahulu juga bermanfaat sebagai dasar perbandingan dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh. Adapun beberapa kajian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Yaqub Dalimunthe ¹⁴	<i>Manajeme n Lembaga Pengemba ngan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamata n Medan Area Dalam Pembinaa</i>	2025	Kualitatif deskriptif; wawancara, obeservasi, dokumentasi	LPTQ Kecamatan Medan Area menerapkan fungsi manajemen berupa perencanaan program, pelaksanaan pelatihan rutin, dan evaluasi berkala. Pembinaan mencakup tajwid,	Persamaan: sama-sama membahas pembinaan qari-qariah dan manajemen LPTQ. Perbedaan: fokus pada tingkat kecamatan, sedangkan penelitian ini pada LPTQ Provinsi Aceh dan Strategi pembinaan secara makro.

¹⁴ Yaqub Dalimunthe; Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kecamatan Medan Area Dalam Pembinaan Qari Dan Qariah" 4 (2025); hlm. 307–26.

		<i>n Qari-Qariah</i>			fasohah, teknik vokal, dan penguatan mental. Faktor pendukung berupa pelatih berpengalaman dan sinergi dengan tokoh masyarakat, sedangkan kendala meliputi keterbatasan dana, fasilitas dan motivasi peserta.	
2.	Abdul Rahman ¹⁵	<i>Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari-Qariah</i>	2021	Deskriptif kualitatif; penelitian lapangan	LPTQ Aceh berperan meningkatkan prestasi qari-qariah melalui MTQ berbagai jenjang, pelatihan hakim, dan diklat di BLK. Tantangan utama berupa keterbatasan anggaran dan	Persamaan: objek penelitian sama-sama LPTQ Aceh dan qari-qariah. Perbedaan: menitikberatkan pada peran lembaga, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pembinaan ditinjau dari fungsi manajemen serta faktor pendukung dan penghambat.

¹⁵ Abdul Rahman, "Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur ' An (Lptq) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari ' Ah," *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 5, No. 1 (2021); hlm. 83–93.

		(Studi Kasus LPTQ Aceh)			sumber daya manusia.	
3.	Abdul Aziz ¹⁶	<i>Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di LPTQ Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung</i>	2017	Kualitatif deskriptif; wawancara, observasi, dokumentasi	Strategi pembelajaran dilakukan secara terencana dan bertahap melalui metode langsung dan tidak langsung. Pembelajaran meliputi tajwid, maqam, vokal, perpanasan, serta etika tilawah dengan praktis dan menyenangkan.	Persamaan: sama-sama membahas strategi dalam pembinaan tilawah Al-Qur'an. Perbedaan: fokus pada strategi anak-anak, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pembinaan qari-qariah dalam konteks kelembagaan dan manjerial.
4.	Anis Fauzi ¹⁷	<i>Strategi Pembinaan Tilawah Qur'an Di Kabupaten Tangerang</i>	2023	Kualitatif deskriptif	Pembinaan dilakukan melalui tahapan pra-pembinaan, proses pembinaan, dan pasca-pembinaan.	Persamaan: sama-sama mengkaji strategi pembinaan tilawah dan peran LPTQ. Perbedaan: Objek penelitian pada tingkat

¹⁶ Abdul Aziz, "Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017).

¹⁷ Anis Fauzi, Anis Zohriah, And Ahmad Qurtubi, "Strategi Pembinaan Tilawatil Qur ' An Di Kabupaten Tangerang," *Jurnal Abdi Masyarakat* 7, No. 1 (2023); hlm.81–93.

					<p>Faktor pendukung utama berupa dukungan pemerintah daerah dan beasiswa santri. Strategi menekankan kedisiplinan, evaluasi berkelanjutan, dan motivasi spiritual.</p>	<p>kabupaten dengan fokus santri, sedangkan penelitian ini pada LPTQ Provinsi Aceh dengan fokus qari-qariah dan fungsi manajemen.</p>
--	--	--	--	--	--	---

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya umumnya membahas manajemen LPTQ, peran lembaga, atau strategi pembelajaran tilawah Al-Qur'an pada konteks wilayah dan sasaran yang beragam. Namun demikian, sebagai besar penelitian belum secara spesifik mengkaji strategi pembinaan qari-qariah melalui sistem Training Center (TC) yang bersifat intensif namun terbatas durasi, serta dampaknya terhadap kesiapan teknis, mental, dan peluang pencapaian prestasi pada MTQ tingkat nasional. Selain itu, analisis yang mengaitkan secara langsung faktor penghambat dan pembinaan seperti keterbatasan anggaran, durasi pembinaan yang singkat, jeda latihan, serta tekanan mental peserta dengan penurunan peluang prestasi nasional masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan memfokuskan kajian pada strategi pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh berdasarkan fungsi-fungsi

manajemen serta analisis komprehensif terhadap faktor pendukung dan penghambat pembinaan.

B. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani *strategos* yang bermakna jenderal atau pemimpin perang, yang kemudian dimaknai sebagai seni dalam mengatur dan mengarahkan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks organisasi, strategi dipahami sebagai kerangka perencanaan menyeluruh yang digunakan oleh pemimpin untuk menentukan arah kebijakan, tujuan, serta langkah-langkah utama organisasi dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi.¹⁸

Rangkuti memandang strategi sebagai sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi melalui perencanaan yang mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki. Sementara itu, Mintzberg mengemukakan bahwa strategi merupakan pola atau rencana yang menyatukan tujuan utama, kebijakan, serta rangkaian tindakan organisasi ke dalam suatu kesatuan yang terintegrasi.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, strategi dapat disimpulkan sebagai rencana terarah dan terpadu yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi

¹⁸ Edi Irawan, "Konsep Strategi Word of Mouth Marketing Dalam Peningkatan Pengembangan Bisnis : Suatu Tinjauan Literatur," *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 3 (2023); hlm.293-303.

¹⁹ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dengan memperhatikan dinamika lingkungan internal maupun eksternal.

2. Fungsi Strategi

Strategi memiliki peran penting dalam memastikan tercapainya tujuan organisasi secara optimal. Assauri menjelaskan bahwa strategi berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan organisasi agar berjalan sesuai visi dan tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Melalui strategi, organisasi dapat mengintegrasikan keunggulan dan potensi yang dimiliki serta mengkoordinasikan berbagai aktivitas agar berjalan secara sistematis dan terarah.

Selain itu, strategi berfungsi sebagai sarana dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, menjaga kesinambungan keberhasilan yang telah dicapai, serta membantu organisasi dalam merespon perubahan lingkungan secara terencana. Dengan demikian, strategi menjadi instrument penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan organisasi.

3. Strategi dalam pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian langkah terencana yang disusun untuk mengarahkan proses pembinaan agar tujuan peningkatan kemampuan peserta dapat tercapai secara optimal. Strategi ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan, serta evaluasi

²⁰ Bashori, "Strategi Kompetitif Dalam Lembaga Pendidikan," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017); hlm.161–80.

berkelanjutan terhadap perkembang kemampuan peserta sebagai bagian dari upaya pengelolaan pembinaan yang sistematis dan terarah.

Konteks pembinaan qari-qariah, strategi diwujudkan melalui pemataan kemampuan awal peserta, penetapan program latihan sesuai dengan cabang lomba, pelaksanaan pembinaan terpusat melalui Training Center (TC), serta evaluasi capaian pembinaan sebagai dasar penentuan kesiapan peserta menghadapi MTQ. Kerangka strategi pembinaan ini menekankan keterpaduan antara aspek teknis, mental, dan kedisiplin peserta sebagai landasan analisis terhadap praktik pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.

Strategi dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai rencana konsep perencanaan, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang dianalisis melalui fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan. Pendekatan ini relevan dengan karakter pembinaan terpusat melalui Training Center (TC) yang menjadi sarana utama dalam mempersiapkan peserta menuju MTQ tingkat nasional.

C. Pembinaan

Pembinaan secara umum dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki, mengembangkan, dan menyempurnakan suatu kemampuan agar mencapai hasil yang optimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan dimaknai sebagai upaya terencana yang dilaksanakan secara

efektif dan efisien melalui berbagai kegiatan pembimbingan dan pengembangan.²¹ Thoha, sebagaimana dikutip oleh Fachruddin menjelaskan bahwa pembinaan mencakup serangkaian tindakan dan proses yang mengarah pada kondisi yang lebih baik, dengan menekankan unsur peningkatan, pertumbuhan, dan pengoptimalan. Masdar Helmi memandang pembinaan sebagai rangkaian usaha dan melibatkan aspek perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian yang dilaksanakan secara terstruktur untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam konteks LPTQ, pembinaan dimaknai sebagai proses pengembangan potensi Qari-Qariah melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan.²²

Secara konseptual, pembinaan merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan potensi individu agar mencapai kinerja yang optimal. Pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek pembentukan sikap, etika, motivasi individu, dan pengawasan yang terarah.²³ Dalam konteks LPTQ, pembinaan Qari-Qariah tidak hanya difokuskan pada penguasaan peningkatan aspek teknis tilawah Al-Qur'an, seperti tajwid dan naghmah, tetapi juga diarahkan pada penguatan spiritual, etika tilawah, serta motivasi berprestasi agar Qari-Qariah mampu tampil secara konsisten dan berkualitas dalam berbagai ajang, khususnya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)," Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

²² Fachruddin, "Pembinaan." (2019): hlm.11-31.

²³ S. P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara., 2012).

Efektivitas program pembinaan tidak hanya ditentukan oleh intensitas latihan, tetapi berkesinambungan program serta pengelolaan aspek psikologi peserta. Unsur durasi pembinaan, pola latihan, dan kesiapan mental merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam perancangan program pembinaan.

Pembinaan juga berkaitan erat dengan aspek kelembagaan. Hasibuan menjelaskan bahwa kelembagaan merupakan struktur formal yang mengatur peran, hubungan, dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan organisasi.²⁴ Dalam konteks LPTQ, kelembagaan berperan penting dalam merancang kebijakan, menetapkan standar pembinaan Qari-Qariah, serta mengelola sumber daya manusia dan sarana pendukung pembinaan. Kelembagaan yang kuat menjadi prasyarat agar proses pembinaan berjalan secara terarah, efisien, dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang teoritis, pembinaan berakar pada teori pengembangan sumber daya manusia yang menekankan pentingnya proses pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi individu. Mondy dan Noe sebagaimana dikutip oleh Fitri Wulandari, menyatakan bahwa Pembinaan meliputi kegiatan pelatihan (*training*), bimbingan (*coaching*), dan pengalaman belajar yang dirancang untuk meningkatkan kinerja individu.²⁵ Dalam pembinaan Qari-Qariah, teori ini diwujudkan melalui pelatihan tajwid, seni vokal, penguasaan maqamat, serta pembentukan mental dan spiritual peserta.

Selain itu, teori manajemen pembinaan menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan ini sangat ditentukan oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen yang

²⁴ M. S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara., 2016).

²⁵ Fitri Wulandari, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2022.

meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen pembinaan merupakan proses pengaturan dan pengarahan seluruh aktivitas pembinaan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.²⁶ Dalam konteks LPTQ, manajemen pembinaan diwujudkan melalui penyusunan program berjenjang, pengelolaan pelatih, pelaksanaan pelatih terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pembinaan. penerapan manajemen pembinaan yang baik memungkinkan proses pembinaan berjalan secara teratur dan menghasilkan qari-qariah yang kompeten serta siap bersaing di tingkat nasional.

Dengan demikian, pembinaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengembangan Qari-Qariah yang dianalisis berdasarkan tahapan perencanaan pembinaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta evaluasi pembinaan. Kerangka ini digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan oleh Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh.

D. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan Qari-Qariah merupakan seperangkat rencana dan langkah sistematis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan tilawatil Al-Quran secara terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks kelembagaan keagamaan, strategi pembinaan tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup aspek spiritual, etika, dan pembentukan karakter peserta. Siagian menyatakan bahwa strategi merupakan keseluruhan keputusan

²⁶ G. R. Terry, *Principles of Management*. (omewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 2010).

penting yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif.²⁷

Pendekatan strategi dalam pembinaan qari-qariah dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengidentifikasi potensi awal, perencanaan program pembinaan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi hasil secara berkala. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki melalui proses yang terarah dan terukur.²⁸

Salah satu bentuk implementasi strategi pembinaan dalam konteks kelembagaan adalah penerapan sistem Training Center (TC), yaitu pemusatan latihan terprogram dalam jangka waktu tertentu untuk meningkatkan kesiapan teknis dan mental peserta. Secara konseptual, efektivitas pelaksanaan TC dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi pelaksanaan, kesinambungan program latihan, serta ketersediaan sumber daya pendukung. Faktor-faktor tersebut menjadi perhatian penting dalam perancangan strategi pembinaan yang terstruktur.

Model pembinaan yang relevan dalam pengembangan qari-qariah adalah pembinaan berbasis kompetensi dan berjenjang. Model ini menekankan pencapaian kompetensi tertentu sebagai prasyarat sebelum peserta melanjutkan ke tahap pembinaan berikutnya. Pendekatan berjenjang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada hasil, dengan menyeimbangkan penguasaan teori dan praktik tilawah.

²⁷ Zulki Zulkifli Noor, *Manajemen SDM Pendekatan Dan Teori Praktis* (DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018).

²⁸ Nazarudin, *Manajemen Strategik* (NoerFikri, 2020).

Dengan demikian, strategi pembinaan qari-qariah dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu kesatuan terpadu yang mencakup perencanaan pembinaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program pembinaan, serta evaluasi hasil pembinaan. kerangka ini digunakan untuk menganalisis efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh dalam meningkatkan kesiapan dan prestasi qari-qariah pada MTQ tingkat nasional.

E. Qari-Qariah

1. Pengertian Qari-Qariah

Secara etimologi, istilah qori (قَارِيٌّ) berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, yang berarti “membaca” atau “melafalkan.” Dengan demikian, qari diartikan sebagai orang yang membaca, khususnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Adapun istilah dari kata qariah (قَارِيَّةٌ), merujuk pada perempuan yang membaca Al-Qur'an. Secara terminology, qari-qariah adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, ketepatan makhraj huruf, serta memiliki penguasaan terhadap lagu atau irama tilawah (*nagham*). Qari-Qariah tidak hanya dituntut untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menghayati keindahan dan pesan spiritual Al-Qur'an kepada pendengar.²⁹

Sejalan dengan pandangan para Ulama Qira'at, qari-qariah yang dipahami sebagai figure yang menjadi perantara antara kalam Allah dan

²⁹ Zul Fahmi Fahmi, “Peranan Qari dan qariah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al Quran Masyarakat Di Aceh,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021); hlm.751, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.11222>.

Pendengar. Oleh karena itu, bacaan yang dilantunkan harus mencerminkan keagungan dan kesucian Al-Qur'an. Dengan demikian, Qari-Qariah bukan sekedar “pembaca,” melainkan juga penyampai nilai-nilai spiritual dan dakwah Islam.³⁰

Karakteristik seorang Qari-Qariah dapat dilihat dari kemampuan teknis membaca, keindahan suara, ketepatan makhrāj, serta adab dan etika dalam membawa diri di tengah masyarakat. Qari-Qariah yang ideal juga dituntut memiliki ketulusan niat, kedalaman spiritual, serta komitmen untuk terus membina dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

2. Kompetensi yang harus dimiliki Qari-Qariah

Maka dari itu, untuk menjadi qari-qariah yang baik dan profesional maka di perlukan penguasaan terhadap beberapa kompetensi utama,³¹ sebagai berikut:

a. Kemampuan Tajwid

Tajwid merupakan ilmu yang mengatur tata cara pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaannya. Penguasaan tajwid menjadi syarat mutlak bagi Qari-Qariah agar bacaan terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat.

b. Fashahah

Fashahah berkaitan dengan kefasihan dan kelancaran dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah Bahasa Arab.

³⁰ Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 2020.

³¹ Said Mustafa, “Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya” (UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023).

Seorang Qori-Qoriah harus mampu membaca dengan jelas, tepat, dan tidak terputus-putus sehingga keindahan bacaan dapat tersampaikan dengan baik.

c. Nagham

Nagham adalah seni membaca Al-Qur'an dengan irama yang berfungsi memperindah bacaan. Qari-Qariah dituntut menguasai beberapa jenis nagham, seperti *bayyati*, *shoba*, *hijaz*, *nahawand*, *rast*, dan *jiharkah*, serta mampu menyesuaikan dengan makna ayat yang dibaca.

d. Adab Tilawah

Adab meliputi kesiapan spiritual dan sikap yang sopan ketika membaca Al-Qur'an. Qari-Qariah hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, berpakaian rapi, serta meluruskan niat semata-mata karena Allah SWT.

e. Penghayatan Makna

Bacaan yang indah tidak hanya diukur dari aspek suara, tetapi juga dari penghayatan terhadap makna ayat yang dibaca. Qari-Qariah harus mampu menyampaikan rasa dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tilawah berfungsi sebagai sarana dakwah yang menyentuh hati pendengar.

3. Pembinaan Qari-Qariah di Aceh

Pembinaan Qari-Qariah di Aceh dilaksanakan melalui sistem kelembagaan yang dikoordinasikan oleh Lembaga Pembinaan tilawatil

Qur'an (LPTQ) sebagai lembaga resmi pembinaan kegiatan tilawah Al-Qur'an di daerah. Peran LPTQ mencakup indentifikasi potensi qari-qariah, pelaksanaan pelatihan dan seleksi peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), serta pendampingan teknis dan spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas dan kesiapan peserta menghadapi kompetisi. Melalui pola pembinaan tersebut, LPTQ Aceh berupaya menjaga kesinambungan pembinaan tilawah Al-Qur'an serta mendorong lahirnya qari-qariah yang unggul secara teknis, berkarakter Qur'ani, dan mampu berprestasi di tingkat nasional.³²

F. Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh

1. Pengertian Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an

Secara etimologis, istilah lembaga merujuk pada suatu wadah atau pranata yang menjadi dasar bagi terselenggaranya aktivitas terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Lembaga berfungsi sebagai sistem yang mengatur pola perilaku, peran, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat secara teratur dan berkelanjutan. Secara terminologis, lembaga dapat dipahami sebagai institusi sosial yang di dalamnya terdapat seperangkat norma, nilai, serta aturan yang mengikat untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu.

Menurut Hendropuspito, lembaga merupakan suatu bentuk organisasi yang tersusun secara relatif tetap dari pola perilaku, peranan

³² Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, *Pedoman Pembinaan Qari Dan Qariah*. (Jakarta: LPTQ Nasional., 2020).

sosial, serta hubungan antarpelaku yang berfungsi sebagai pedoman dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dengan demikian, lembaga tidak hanyadipahami sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi pengaturan dan pengendalian dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah Pembinaan dalam konteks kelembagaan merujuk pada serangkaian upaya terencana untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan kebermanfaatan suatu sistem atau kegiatan. Seels dan Richey menjelaskan bahwa pembinaan merupakan proses penerjemahan rancangan konseptual ke dalam bentuk operasional yang nyata melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, uji coba, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Tilawatil Qur'an merupakan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, fashahah, adab tilawah, serta keindahan irama bacaan, baik dalam bentuk murattal maupun mujawwad. Tilawah tidak hanya menekankan ketepatan bacaan, tetapi juga mengandung unsur seni, etika, dan penghayatan makna Al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian tersebut, Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dapat dipahami sebagai institusi keagamaan yang dibentuk untuk mengkoordinasikan, membina, dan mengembangkan aktivitas tilawah Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. LPTQ berfungsi sebagai wadah pembinaan sumber daya manusia di bidang Al-Qur'an, khususnya Qari dan Qariah, melalui berbagai program pelatihan, pembinaan, serta penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)

yang mencakup berbagai cabang, seperti tilawah, tahfidz, tafsir, kaligrafi, fahmil Qur'an, syarhil Qur'an, dan tartil.³³

2. Peran LPTQ Provinsi Aceh dalam Pembinaan Tilawatil Qur'an

Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh memiliki peran sebagai institusi yang mengkoordinasikan pelaksanaan pembinaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan tilawah Al-Qur'an di tingkat daerah. Peran ini dijalankan dalam rangka mendorong tumbuhnya minat masyarakat terhadap pembacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an melalui pendekatan pembinaan yang terstruktur. Dalam menjalankan fungsinya, LPTQ Aceh berperan sebagai penghubung antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan islam, pesantren, dan komunitas keagamaan dalam penyelenggaraan program-program pembinaan Al-Qur'an. Peran tersebut mencakup perencanaan kegiatan pembinaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pelatihan dan musabaqah, serta pengawasan terhadap keberlangsungan program yang dilaksanakan.³⁴ Berikut ini peran LPTQ Provinsi Aceh dalam meningkatkan prestasi Qari-Qariah antara lain"

a) Peran dalam Pembinaan Qari-Qariah

LPTQ Aceh menjalankan fungsi pembinaan melalui penyelenggaraan pelatihan, seleksi, dan pendampingan bagi Qari dan Qariah. Pembinaan di arahkan pada penguasaan aspek teknis tilawah,

³³ Mustafa, "Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya."

³⁴ Rusnah. (2013). Peran LPTQ dalam Pengembangan Syiar Islam. *Jurnal Antasari*.

seperti tajwid, fashahah, dan naghmah, serta aspek nonteknis berupa adab dan penguatan spiritual.³⁵

b) Peran sebagai fasilitator dan pusat pembinaan Al-Qur'an

LPTQ Aceh juga berperan sebagai fasilitator bagi lembaga-lembaga keagamaan dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Peran ini dijalankan melalui penyusunan program pembinaan, kerja sama lintas lembaga, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di tengah masyarakat.³⁶ Dengan penerapan teori manajemen tersebut, LPTQ Aceh tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengkajian dan pengembangan Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Islam di daerah.

G. Strategi Pembinaan dalam konteks LPTQ

1. Konsep strategi pembinaan Qari-Qariah

Strategi pembinaan qari-qariah merupakan rangkaian terencana yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta melalui tahapan identifikasi potensi awal, perencanaan, dan evaluasi hasil. Dalam konteks kelembagaan seperti LPTQ, strategi pembinaan diwujudkan melalui pemetaan kemampuan dasar peserta, pemberian

³⁵ Nasution, *Manajemen Pendidikan Dan Pembinaan: Strategi Peningkatan Kompetensi Dan Motivasi Peserta*. (Jakarta: Bumi Aksara., 2019).

³⁶ Terry, *Principles of Management*. (Omewood, Illinois: Richad D. Irwin, Inc.,2010)

bimbingan oleh pelatih kompeten, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan yang terfokus dan terukur.³⁷

Salah satu bentuk strategi pembinaan yang relevan adalah pembinaan berbasis kompetisi dan berjenjang, yaitu pembinaan yang menekankan pencapaian kompetisi tertentu sebelum peserta melanjutkan ke tahap berikutnya. Model ini bertujuan memastikan proses pembinaan berjalan secara terarah dan terukur, dengan menyeimbangkan penguasaan teori dan praktik tilawah sebagai dasar kesiapan peserta mengikuti ajang MTQ.³⁸

2. Aspek strategi pembinaan sumber daya manusia

Strategi pembinaan Qari–Qariah dalam lembaga seperti LPTQ tidak dapat dilepaskan dari aspek manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting agar kegiatan pembinaan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan untuk mengatur peran dan tanggung jawab pengurus, pelatih, serta pihak-pihak terkait agar program pembinaan dapat berjalan secara terkoordinasi. Pelaksanaan program pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan, sementara evaluasi berfungsi untuk

³⁷ Nazarudin, *Manajemen Strategik*. ...; hlm. 5-6.

³⁸ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, *Pedoman Pembinaan Qari Dan Qariah*.

menilai pelaksanaan program serta menjadi dasar perbaikan pada tahap berikutnya.³⁹

Aspek sumber daya manusia (SDM) juga memegang peranan penting dalam strategi pembinaan Qari–Qariah. SDM dalam konteks ini mencakup pelatih, pembina, qari senior, serta pengurus lembaga yang terlibat dalam proses pembinaan. Keberadaan SDM yang memiliki kompetensi teknis, pengalaman, dan komitmen terhadap pengembangan tilawah Al-Qur’an menjadi faktor penentu dalam mendukung keberlangsungan pembinaan. Pelatih dan pembina berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan qari senior dapat menjadi teladan dan sumber motivasi bagi peserta pembinaan.⁴⁰

Selain faktor SDM, strategi pembinaan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan sosial dan kelembagaan. Sarana yang memadai, seperti ruang pelatihan, perangkat audio, dan bahan ajar, dapat menunjang efektivitas proses pembinaan. Dukungan dari pemerintah daerah, masyarakat, serta lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, turut membentuk lingkungan yang kondusif bagi pengembangan Qari–Qariah. Dengan demikian, strategi pembinaan qari-qariah dalam konteks LPTQ dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang mengintegrasikan aspek manajerial, sumber daya manusia, sarana

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Strategik...*; hlm. 9-10.

⁴⁰ A R Rumeen et al., “Pengaruh Pelatihan, Kompensasi, Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Bank Bri Cabang Palu Sulawesi Tengah,” *Unsrat* 11, No. 1 (2023); hlm.1231-41.

pendukung, serta dukungan kelembagaan. Strategi ini dianalisis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan Training Center, dan evaluasi pembinaan, yang secara langsung menentukan efektivitas pembinaan serta peluang pencapaian prestasi pada MTQ tingkat nasional.⁴¹



⁴¹ Sri Ndaru Arthawati and Selli Mariko, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, e.d. Musadar (CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam pembinaan qari-qariah secara komprehensif dan kontekstual melalui data deskriptif yang diperoleh dari lapangan.

Fokus penelitian merupakan batasan utama yang menjadi perhatian peneliti agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Adapun fokus penelitian ini adalah Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh, yang meliputi bagaimana strategi tersebut dirancang, diterapkan, dan dijalankan dalam proses pembinaan.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan pembinaan qari-qariah, pelaksanaan pembinaan yang mencakup metode pelatihan, peran pelatih, serta proses pembinaan, dan evaluasi pembinaan qari-qariah beserta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pembatasan ruang lingkup ini bertujuan agar penelitian tidak melebar dari permasalahan yang dikaji serta mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses penelitian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.⁴²

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu proses ilmiah untuk memahami realitas sosial melalui pengumpulan dan analisis data secara terencana dan berkesinambungan. Proses ini menuntut keterpaduan antara kerangka teoretis dan temuan empiris agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bermakna secara ilmiah.⁴³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan kaya makna.

Burhan Bungin menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna di balik tindakan sosial, interaksi, serta proses yang berlangsung dalam suatu konteks tertentu.⁴⁴ Oleh karena itu, penelitian kualitatif

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023); hlm.3.

⁴³ Burhan Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif," September (2020); hlm.41.

⁴⁴ Bungin, "Metode Penelitian Kualitatif." ...;hlm.68.

tidak bertujuan melakukan generalisasi melainkan memahami fenomena secara holistik.

Maka dari itu, untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari sumber data di lingkungan alami yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat memahami fenomena sosial secara kontekstual dan faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembinaan Qari-Qariah di Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau pihak-pihak yang dijadikan sumber data utama dan memiliki keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Penentuan Informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta peran informan terhadap fenomena yang diteliti.⁴⁵

Adapun informan penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari :

1. Kepala LPTQ Provinsi Aceh sebanyak 1 orang.
2. Pelatih qari-qariah sebanyak 3 orang.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D....*:hlm.124.

3. Pengurus LPTQ Provinsi Aceh sebanyak 2 orang.
4. Qari-Qariah binaan LPTQ Provinsi Aceh sebanyak 10 orang.

Pemilihan Informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menggambarkan strategi pembinaan qari-qariah secara utuh dan mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁶

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembinaan Qari-Qariah di lingkungan LPTQ Provinsi Aceh. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembinaan Qari-Qariah secara menyeluruh, mencakup proses pelatihan, interaksi pelatih-peserta, sarana dan prasarana, serta penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pembinaan di lingkungan LPTQ Provinsi Aceh. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data faktual yang menggambarkan kondisi dan dinamika kegiatan pembinaan secara langsung.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...*;hlm.224 .

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada informan yang terlibat langsung dalam pembinaan qari-qariah. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pembinaan, metode pelatihan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa dokumen resmi, laporan kegiatan, data prestasi, serta foto dan arsip pendukung lainnya. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris dan sarana triangulasi dan data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari, mengorganisasikan, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar dapat dipahami secara mendalam dan bermakna. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya ke dalam unit-unit makna, menyusun pola hubungan, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu proses analisis yang berangkat dari data empiris dilapangan untuk membangun pemahaman, konsep, atau temuan penelitian. Dalam pendekatan ini, penelitian tidak memulai penelitian dengan hipotesis yang bersifat menguji, melainkan

membiarkan temuan berkembang secara alamiah berdasarkan data yang diperoleh.⁴⁷

Sugiyono menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses penelitian berlangsung, hingga setelah penelitian selesai dilakukan.⁴⁸ Hal ini bertujuan agar peneliti mampu menangkap makna dan dinamika fenomena sosial secara utuh dan berkesinambungan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara saling berkaitan dan terus menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan.⁴⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian biasanya berjumlah besar dan bersifat kompleks, sehingga perlu diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyaring data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pembinaan Qari-Qariah di LPTQ Provinsi Aceh. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang memiliki keterkaitan dengan fokus

⁴⁷ Sugiyono...;hlm.245.

⁴⁸ Sugiyono...; hlm. 246.

⁴⁹ Sugiyono...; hlm.247.

penelitian dipertahankan dan dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditentukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi data dilakukan. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bentuk penyajian lain yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antar data secara lebih jelas. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif, karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara rinci dan kontekstual. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat memahami pola, kecenderungan, serta makna yang muncul dari data lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola dan hubungan antar data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan ditemukannya data tambahan di lapangan. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi nyata dari fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil singkat LPTQ Provinsi Aceh dalam Pembinaan MTQ

Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh merupakan lembaga resmi yang berperan sebagai mitra pemerintah daerah pada bidang pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kualitas Qari-Qariah. Lembaga ini berfungsi sebagai pelaksanaan teknis pembinaan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang mewakili Aceh pada tingkat nasional. Keberadaan LPTQ Provinsi Aceh berorientasi pada penguatan sumber daya manusia Al-Qur'an Melalui pembinaan yang terarah, selektif, dan berkelanjutan agar mampu bersaing pada ajang MTQ nasional serta mencerminkan nilai-nilai Qur'ani pada aspek keilmuan, akhlak, dan mental kompetitif.⁵⁰

LPTQ Provinsi Aceh menjalankan fungsi pembinaan secara terstruktur melalui mekanisme seleksi peserta hasil MTQ tingkat provinsi, pemusatan latihan melalui Training Center, serta pendampingan intensif menjelang keikutsertaan pada MTQ nasional. Pola pembinaan tersebut menunjukkan bahwa proses penyiapan peserta tidak bersifat incidental, melainkan dirancang berdasarkan tahapan yang saling berkaitan mulai dari penjaringan peserta berprestasi, penguatan kompetisi cabang lomba, hingga pematangan kesiapan akhir peserta sebagai duta daerah.⁵¹

⁵⁰ "SK-1673 Penetapan Pengurus LPTQ Aceh.Pdf," n.d.

⁵¹ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional, *Pedoman Pembinaan Qari Dan Qariah*.

Peran pembinaan yang dijalankan LPTQ Provinsi Aceh tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi kompetitif, tetapi juga menekankan pembentukan kesiapan teknis, kedisiplinan latihan, serta ketahanan mental peserta. Aspek mental menjadi perhatian penting mengingat karakter kompetisi MTQ tingkat nasional menuntut kemampuan tampil stabil pada situasi tekanan tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan pelatih tidak terbatas pada penguasaan materi lomba, tetapi juga mencakup penguatan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, serta pembiasaan tampil sesuai standar nasional.

Pembinaan difokuskan pada cabang-cabang lomba yang dipertandingkan pada MTQ tingkat nasional, meliputi tilawah Al-Qur'an, tahfizul Qur'an, Qira'at, khatil Qur'an, fahmi Qur'an, syahril Qur'an, serta cabang pengembangan Al-Qur'an lainnya. Setiap cabang mendapatkan pola pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik lomba dan kebutuhan peserta, baik dari aspek teknik, materi, maupun strategi tampil. Penyesuaian tersebut menunjukkan fleksibilitas pembinaan LPTQ Provinsi Aceh agar selaras dengan dinamika penilaian dan perkembangan standar kompetisi MTQ nasional.

Sebagai lembaga pembinaan, LPTQ Provinsi Aceh berperan mengkoordinasikan pelatih daerah serta pelatih nasional sesuai kebutuhan setiap cabang lomba MTQ. Koordinasi tersebut mencakup penentuan pelatih berdasarkan kompetisi, pengalaman prestasi, serta kesesuaian keilmuan dengan karakter cabang lomba yang dibina. Selain penyediaan tenaga pelatih, LPTQ Provinsi juga Aceh juga memfasilitasi sarana latihan serta pelaksanaan training center sebagai strategi utama pembinaan peserta menuju MTQ tingkat nasional. Pola kerja tersebut

menunjukkan bahwa pembinaan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang melalui tahapan seleksi, pemusatan latihan serta evaluasi berkelanjutan yang menekankan kesiapan teknis dan mental peserta.

Keberadaan LPTQ Provinsi Aceh mencerminkan komitmen pemerintah daerah terhadap penguatan tradisi tilawah Al-Qur'an serta pengkaderan Qari-Qariah berprestasi. Komitmen tersebut diwujudkan melalui dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan terpusat, pendampingan intensif menjelang kompetisi, serta upaya menghadirkan pelatih berpengalaman sesuai kemampuan anggaran yang tersedia. Melalui peran pembinaan yang terarah dan berkesinambungan, LPTQ Provinsi Aceh diarahkan untuk menghasilkan peserta MTQ yang unggul pada aspek penguasaan materi lomba, kedisiplinan latihan, serta karakter Qur'ani. Harapan tersebut sejalan dengan tujuan pembinaan prestasi Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada capaian juara, tetapi juga pada pembentukan pribadi qari-qariah yang mampu menjaga nama baik daerah pada tingkat nasional maupun internasional.

2. Pola umum Pembinaan Qari-Qariah Menuju MTQ Nasional

Pola pembinaan qari-qariah yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh bersifat selektif dan berorientasi pada prestasi MTQ tingkat nasional. Pembinaan tidak diberikan kepada seluruh peserta MTQ, melainkan difokuskan pada qari-qariah terpilih yang telah berprestasi di tingkat provinsi atau dinilai memiliki potensi unggul berdasarkan hasil seleksi internal. Pola selektif ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembinaan diarahkan kepada peserta yang memiliki kesiapan dasar dan peluang pengembangan menuju standar kompetisi nasional.

Pembinaan dilaksanakan secara intensif menjelang pelaksanaan MTQ nasional, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi latihan, pendalaman materi lomba, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta. Pola intensif ini bertujuan memaksimalkan kesiapan teknis dan mental qari-qariah, meskipun pelaksanaannya cenderung bersifat periodik dan bergantung pada ketersediaan anggaran, sehingga pembinaan lebih terfokus pada fase pra-MTQ dibandingkan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Pelaksanaan pembinaan dipusatkan melalui sistem Training Center (TC) yang menjadi inti strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh. Melalui TC, proses latihan dapat berlangsung secara terkoordinasi, terkontrol, dan terukur, sehingga pelatih dapat melakukan pengawasan langsung, memberikan koreksi teknis secara intensif, serta menanamkan disiplin dan kesiapan mental peserta sebagai satu kafilah.

Selain itu, pola pembinaan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing cabang lomba MTQ, mengingat perbedaan materi, metode latihan, dan standar penilaian antar cabang. Oleh karena itu, pelatih diberikan kewenangan untuk menyesuaikan metode pembinaan, intensitas latihan, serta bentuk evaluasi sesuai kebutuhan cabang yang dibina.

Berdasarkan gambaran umum tersebut, dapat dipahami bahwa pola pembinaan qari-qariah oleh LPTQ Provinsi Aceh menekankan selektivitas peserta, intensifikasi pembinaan menjelang kompetisi, pemusatan latihan melalui Training Center, serta fleksibilitas strategi pembinaan sesuai cabang lomba.

Berdasarkan temuan tersebut, Pola umum pembinaan qari-qariah menuju MTQ nasional yang diterapkan LPTQ Provinsi Aceh menunjukkan karakter pembinaan yang selektif, terpusat, dan berorientasi pada fase pra-kompetisi. Pembinaan tidak berlangsung secara terus menerus sepanjang tahun, melainkan diintensifkan menjelang pelaksanaan MTQ nasional melalui pemusatan latihan peningkatan frekuensi latihan. Pola ini menempatkan Training Center sebagai instrument utama pembinaan, sementara aspek keberlanjutan jangka panjang masih terbatas oleh faktor anggaran dan kebijakan. Dengan demikian, pola pembinaan yang terbentuk bersifat intensif jangka pendek, namun terarah pada pencapaian performa optimal saat kompetisi nasional.

3. Tahapan seleksi

Tahapan seleksi peserta menuju pembinaan tingkat nasional pada LPTQ Provinsi Aceh bersumber dari hasil Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi. Peserta yang mengikuti seleksi awal merupakan qari-qariah peraih peringkat terbaik pada masing-masing cabang lomba, baik juara pertama, kedua, maupun ketiga, serta peserta potensial yang dinilai memiliki kemampuan teknis dan peluang pengembangan prestasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tingkat provinsi diarahkan secara selektif pada peserta yang telah memiliki dasar kemampuan kompetitif.

Mekanisme penjaringan peserta dilakukan melalui seleksi lanjutan yang melibatkan penilaian ulang terhadap kemampuan teknis setiap peserta. Proses seleksi ini mencakup uji penampilan sesuai cabang lomba, penguasaan materi, ketetapan tajwid, fashahah, penguasaan irama, serta aspek pendukung lain sesuai

karakter masing-masing cabang MTQ. Penjaringan dilaksanakan secara terbuka dan objektif pelatih serta pengurus LPTQ Provinsi Aceh untuk memastikan peserta yang terpilih benar-benar layak mengikuti pembinaan yang intensif menuju MTQ tingkat nasional.

Kriteria kelayakan peserta tidak hanya didasarkan pada capaian prestasi pada MTQ provinsi, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan mental, kedisiplinan, serta kemampuan peserta mengikuti pola pembinaan terpusat. Peserta yang dinilai mampu menyerap materi pembinaan menjadi konsisten latihan, serta menunjukkan komitmen terhadap jadwal Training Center diprioritaskan untuk mengikuti tahapan pembinaan selanjutnya. Pendekatan tersebut bertujuan memastikan efektivitas pembinaan agar sesuai dengan durasi dan target yang telah ditetapkan.

Peran pelatih dan pengurus LPTQ Provinsi Aceh memiliki posisi strategis pada setiap tahapan seleksi. Pelatih berperan melakukan penilaian teknis, memberikan rekomendasi kelayakan peserta, serta mengidentifikasi potensi pengembangan prestasi. Pengurus LPTQ berperan mengkoordinasikan proses seleksi, menetapkan peserta yang lolos, serta menyesuaikan jumlah dan komposisi peserta dengan ketersediaan anggaran pembinaan. Sinergi antara pelatih dan pengurus menjadi faktor penting untuk menjamin bahwa peserta yang mengikuti pembinaan tingkat nasional merupakan qari-qariah terbaik yang siap dibina secara intensif.

4. Sistem Training Center (TC)

Training Center (TC) merupakan strategi utama yang ditetapkan LPTQ Provinsi Aceh sebagai inti pembinaan qari-qariah menuju MTQ tingkat nasional. TC dirancang sebagai pemusatan latihan terarah yang bertujuan meningkatkan kesiapan peserta pada aspek teknis lomba, mental kompetisi, serta kedisiplinan latihan. Melalui sistem TC, proses pembinaan dilaksanakan secara terkontrol, terfokus, serta menyesuaikan dengan standar penilaian MTQ tingkat nasional.

Durasi pelaksanaan TC pada LPTQ Provinsi Aceh bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang disahkan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan TC umumnya berlangsung sekitar 21 hingga 30 hari dan dibagi ke beberapa tahap pembinaan. Pada kondisi tertentu, TC dilaksanakan tiga tahap dengan pembagian waktu sepuluh hari setiap tahap, sementara pada tahap akhir pembinaan intensitas latihan ditingkatkan hingga menjelang keberangkatan peserta ke arena MTQ nasional. Pola tersebut menunjukkan bahwa durasi TC ditentukan secara realistis dengan mempertimbangkan efektivitas pembinaan serta keterbatasan sumber daya.

Pola latihan TC disesuaikan dengan karakter masing-masing cabang lomba MTQ. Latihan dilaksanakan secara tatap muka antara peserta dan pelatih, meliputi pemberian materi, praktik penampilan, evaluasi langsung, serta pengulangan hingga mencapai standar yang diharapkan. Pada cabang tilawah dan tahfiz, latihan difokuskan pada kelancaraan bacaan, ketetapan tajwid, fashahah, pernapasan, serta penguasaan irama. Cabang khattil Qur'an menekankan latihan penulisan ayat, koreksi karya, serta penyempurnaan teknik hingga menghasilkan beberapa karya

siap lomba. Cabang syarhil, fahmil, qira'at, dan hadist diarahkan pada penguasaan materi, retorika, mental tampil, serta simulasi lomba melalui try out.

Intensitas latihan TC tergolong tinggi dan dilaksanakan secara terjadwal. Latihan umumnya dilakukan dua hingga tiga kali setiap hari dengan durasi sekitar dua jam pada setiap sesi. Pada tahap akhir pembinaan, peserta mengikuti latihan secara penuh tanpa kembali ke daerah asal agar fokus latihan tetap terjaga. Pola intensif tersebut bertujuan memaksimalkan kesiapan peserta serta meminimalkan penurunan performa akibat jeda latihan yang terlalu panjang.

Tujuan utama pelaksanaan TC adalah memantapkan kemampuan peserta agar memenuhi standar kompetisi MTQ tingkat nasional. TC tidak hanya berorientasi pada peningkatan teknik lomba, tetapi juga pada pembentukan mental juara, disiplin waktu, serta kesiapan fisik dan spiritual peserta. Melalui pemusatan latihan, peserta dibiasakan dengan tekanan kompetisi, ritme latihan, serta pola penilaian yang berlaku pada MTQ nasional.

Dengan demikian, sistem Training Center menempati posisi sentral pada strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh. TC berfungsi sebagai sarana integrasi antara seleksi peserta, peran pelatih, serta dukungan pengurus dalam satu rangkaian pembinaan terpusat. Keberhasilan pembinaan menuju MTQ nasional sangat ditentukan oleh efektifitas pelaksanaan TC, baik dari segi durasi, pola latihan, intensitas, maupun dukungan sumber daya yang tersedia.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembinaan Qari-Qariah LPTQ Provinsi Aceh Menghadapi MTQ Nasional

Strategi pembinaan qari-qariah yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh dalam menghadapi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional dirancang secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian prestasi. Strategi ini tidak disusun dalam bentuk dokumentasi tertulis secara formal, melainkan diterapkan secara langsung dilapangan berdasarkan pengalaman penyelenggaraan MTQ pada periode sebelumnya, evaluasi terhadap capaian prestasi Aceh di tingkat nasional, serta pertimbangan terhadap karakter peserta, kebutuhan masing-masing cabang lomba, dan keterbatasan sumber daya pembinaan yang tersedia.

Hal ini disampaikan oleh kepala LPTQ Provinsi Aceh, Armiadi Musa, yang menjelaskan bahwa strategi pembinaan tidak dirumuskan secara tertulis, diterapkan melalui pembinaan di lapangan. Yang menyatakan:

“Strategi tidak dibuat secara tertulis, tetapi diterapkan secara langsung dilapangan. Rumusannya dimulai dari seleksi hasil MTQ provinsi sampai terpilih peserta yang layak dan potensial untuk tingkat nasional, kemudian dilakukan binaan Lanjutan.”⁵²

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh meliputi beberapa tahapan utama, yaitu seleksi peserta berbasis prestasi MTQ provinsi, pembinaan terpusat melalui Training Center (TC), penetapan pelatihan daerah dan nasional, pengaturan jadwal latihan intensif, penguatan aspek

⁵² Wawancara Dengan Armiadi Musa, Kepala LPTQ, Banda Aceh: 19 Desember 2025.

teknis dan mental, pelaksanaan simulasi lomba (try out), serta evaluasi pembinaan secara berkala.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pembinaan yang diterapkan LPTQ Provinsi Aceh dapat diidentifikasi secara konkret ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu seleksi peserta berbasis prestasi MTQ provinsi, pemusatan latihan melalui sistem Training Center, pengaturan jadwal latihan intensif tiga sesi perhari, melibatkan pelatih daerah dan nasional sesuai kebutuhan cabang lomba, penguatan aspek teknis dan mental peserta, pelaksanaan simulasi lomba (try out), serta evaluasi pembinaan secara berkala. Strategi-strategi tersebut membentuk satu kesatuan pola pembinaan yang diarahkan secara khusus untuk meningkatkan kesiapan qari-qariah menghadapi MTQ tingkat nasional.

Ketua LPTQ Provinsi Aceh juga mengungkapkan bahwa secara ideal pembinaan direncanakan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, namun pelaksanaannya sangat bergantung pada ketersediaan anggaran. Ia menyatakan:

“Keinginan kita pembinaan itu sekitar empat bulan atau kurang lebih 120 hari, tetapi kenyataannya kita menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Paling terakomodasi sekitar satu bulan atau 30 hari.”⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh telah dirancang secara konseptual dan ideal, Namun keterbatasan

⁵³ Wawancara dengan Armiadi Musa, Kepala LPTQ Provinsi Aceh, Banda Aceh: 19 Desember 2025.

anggaran menyebabkan pelaksanaan pembinaan belum dapat berjalan secara optimal, terutama dari segi durasi dan intensitas pembinaan.

Strategi seleksi peserta merupakan tahap awal yang menentukan arah dan efektivitas pembinaan. LPTQ Provinsi Aceh menerapkan seleksi berbasis prestasi MTQ tingkat provinsi, dengan memprioritaskan qari-qariah peraih peringkat terbaik masing-masing cabang lomba. Selain itu, seleksi juga mempertimbangkan peserta potensial yang dinilai memiliki kemampuan teknis memadai dan peluang pengembangan prestasi lebih lanjut. Pendekatan selektif ini bertujuan memastikan bahwa pembinaan menuju MTQ tingkat nasional difokuskan pada peserta yang telah memiliki dasar kompetisi yang kuat, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih terarah, efisien, dan optimal.

Sebagaimana ditegaskan oleh pelatih qari-qariah, Ust. Iqbal Hasan, bahwa peserta yang mengikuti Training Center merupakan peserta terpilih dengan kemampuan dasar yang memadai. Ia menyampaikan:

“Peserta yang masuk TC memang sudah terpilih. Rata-rata memiliki kemampuan yang baik dan tinggal menyerap ilmu dari pelatih. Jika sudah TC, berarti mereka sudah dianggap sanggup.”⁵⁴

Setelah tahap seleksi, strategi pembinaan dilanjutkan melalui pembinaan terpusat dengan sistem Training Center (TC) yang menjadi inti pembinaan LPTQ Provinsi Aceh. Pembinaan terpusat ini dimaksudkan untuk menciptakan

⁵⁴ Wawancara dengan Ust. Iqbal Hasan, “Pelatih Cabang Syarhil” Banda Aceh: 04 Desember, 2025.

lingkungan latihan yang kondusif, terkontrol, dan fokus pada target kompetisi. Melalui sistem TC, LPTQ dapat mengatur jadwal latihan secara intensif, memantau perkembangan peserta secara langsung, serta meminimalkan pengaruh faktor eksternal yang berpotensi mengganggu kesiapan peserta. Dengan demikian, TC tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan teknis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kedisiplinan, kebersamaan, dan kesiapan mental peserta sebagai satu kafilah.

Penegasan mengenai fungsi Training Center juga disampaikan oleh salah satu pengurus LPTQ Provinsi Aceh, Abdul Rani, yang menyatakan:

“TC dilakukan terhadap peserta yang sudah diseleksi dan disaring. Pembinaan ini dilaksanakan sesuai dengan anggaran yang diberikan oleh pemerintah Aceh.”⁵⁵

Penetapan pelatih merupakan bagian strategis dalam pelaksanaan pembinaan. LPTQ Provinsi Aceh menetapkan pelatih daerah dan pelatih nasional sesuai dengan kebutuhan masing-masing cabang lomba. Pelatih daerah berperan dalam melakukan pembinaan dasar, pendampingan berkelanjutan, serta memahami karakter peserta secara lebih dekat. Sementara itu, pelatih nasional dihadirkan untuk memperkuat aspek teknis lanjutan, menyesuaikan pembinaan dengan standar penilaian MTQ tingkat nasional, serta meningkatkan kualitas penampilan peserta berdasarkan pengalaman dan wawasan kompetisi nasional. Kolaborasi antara pelatih daerah dan pelatih nasional ini dimaksudkan untuk menghasilkan proses

⁵⁵ Wawancara dengan Abdul Rani, Pengurus LPTQ Provinsi Aceh, Banda Aceh: 21 November 2025.

pembinaan yang komprehensif dan sesuai dengan tuntutan kompetisi tingkat nasional.

Salah satu pelatih Ust. Mardatillah, menjelaskan bahwa LPTQ memberikan kewenangan penuh kepada pelatih dalam menentukan strategi dan metode pembinaan. Ia menyatakan:

“LPTQ memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih yang terlibat dalam TC. Namun sebelumnya para pelatih terlebih dahulu diseleksi, sehingga tidak sembarang pelatih dapat terlibat. setelah ditetapkan, strategi dan metode latihan disertahkan kepada masing-masing pelatih sesuai dengan kemampuan dan pengalaman para pelatih.”⁵⁶

Strategi pembinaan yang diterapkan juga bersifat adaptif terhadap karakteristik setiap cabang lomba MTQ. Pada cabang tilawah dan tahfiz Al-Qur’an, pembinaan difokuskan pada ketepatan tajwid, fashahah, penguasaan irama, teknik pernapasan, serta kestabilan dan kualitas suara. Khusus pada cabang tahfiz Al-Qur’an, pembinaan lebih diarahkan pada penguatan kelancaran hafalan, ketetapan tajwid, dan fashahah, mengingat peserta yang dibina umumnya telah memiliki dasar kemampuan yang baik sejak tingkat provinsi.

Pelatih cabang tahfiz Al-Qur’an Ust. M. Zaini, menjelaskan bahwa:

“Pembinaan pada cabang tahfiz Al-Qur’an difokuskan pada peningkatan kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan fashahah. Peserta yang dibina sudah berprestasi di tingkat provinsi, sehingga pembinaan diarahkan pada pemantapan dan optimalisasi kemampuan.”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Ust. Mardatillah, Pelatih Cabang Tilawah, Banda Aceh: 03 Desember 2025.

⁵⁷ Ust. M. Zaini, “Pelatih Cabang Tahfiz Al-Qur’an” (Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025).

Pada cabang khatil Qur'an, pembinaan diarahkan pada latihan teknik penulisan, ketepatan kaidah khat, koreksi karya, serta penyempurnaan hasil sesuai standar penilaian lomba. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peserta cabang khatil Qur'an, Syarifah Humaira, yang mengatakan:

“Dalam pembinaan khat, kami lebih banyak latihan teknik penulisan dan koreksi langsung dari pelatih. Setiap karya diperbaiki agar sesuai dengan kaidah khat dan standar lomba.”⁵⁸

Pembinaan cabang syarhil, fahmil, qira'at, dan hadits difokuskan pada penguasaan materi yang mendalam, kemampuan prestasi yang sistematis, kerja sama tim yang solid, serta kesiapan mental peserta ketika tampil di hadapan dewan juri. Aspek-aspek tersebut dianggap penting karena keberhasilan peserta tidak hanya ditentukan oleh pemahaman substansi keilmuan, tetapi juga oleh cara penyampaian, kekompakan antaranggota, dan tingkat kepercayaan diri saat penampilan. Penguatan mental dan keterampilan komunikasi menjadi bagian integral dalam proses latihan agar peserta mampu menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif dan menakutkan. Pengalaman ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta cabang syarhil Al-Qur'an Syafiqah Syafitri, mengatakan:

“Latihan kami tidak hanya materi, tetapi juga cara penyampaian, kekompakan tim, dan bagaimana tampil percaya diri di depan juri.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Syarifah Humaira, Peserta Cabang Khatil Qur'an, Banda Aceh: 08 Desember 2025).

⁵⁹ Wawancara dengan Syafiqah Syafitri, Peserta Cabang Syarhil Al-Qur'an, Banda Aceh: 06 Desember 2025.

Penyesuaian strategi pembinaan tersebut juga ditegaskan oleh Ust. Iqbal Hasan sebagai pelatih MTQ, yang menyatakan bahwa setiap cabang lomba memiliki karakteristik dan kebutuhan pembinaan yang berbeda. Yang menyatakan:

“Pembinaan memang tidak bisa disamakan. cabang khat lebih fokus pada teknik tulisan dan kaidahnya, sedangkan syarhil dan fahmil itu lebih ke materi, cara menyampaikan, dan kerja tim. Untuk qira’at dan hadits, selain teknik, kesiapan mental tampil juga sangat menentukan.”⁶⁰

Penyesuaian strategi pembinaan ini menunjukkan bahwa LPTQ Provinsi Aceh tidak menerapkan pola pembinaan yang seragam, melainkan menyesuaikan metode dan pendekatan pembinaan dengan kebutuhan spesifik masing-masing cabang lomba. Sebaliknya, LPTQ mengembangkan metode dan pendekatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik, tuntutan kompetisi, serta standar penilaian masing-masing cabang MTQ. Pendekatan pembinaan yang adaptif ini memungkinkan setiap peserta memperoleh pembinaan yang lebih tepat sasaran, sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan pembinaan yang sesuai kebutuhan cabang lomba, kesiapan teknis, mental, dan performa peserta dapat ditingkatkan secara maksimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya peluang LPTQ provinsi Aceh dalam meraih prestasi pada MTQ tingkat nasional.

Pembinaan yang adaptif LPTQ Provinsi Aceh diwujudkan melalui pengaturan jadwal yang intensif dan terstruktur sesuai kebutuhan cabang lomba. Berdasarkan hasil wawancara, Training Center (TC) dilaksanakan tiga kali sehari,

⁶⁰ Wawancara dengan Ust. Iqbal Hasan, Pelatih Qari-Qariah, Banda Aceh: 04 Desember 2025.

yaitu pagi (09.00 - 11.00 WIB), sore (16.30-18.00 WIB), dan malam (20.30-22.30 WIB). Pola latihan ini memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan dalam satu hari, sehingga pelatih dapat memberikan evaluasi dan perbaikan teknis secara langsung. Intensitas latihan tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis dan performa peserta, sekaligus memperkuat kesiapan mental mereka dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.

Salah satu peserta cabang tilawah menjelaskan bahwa strategi Pembina di LPTQ Provinsi Aceh diterapkan melalui jadwal latihan harian yang padat konsisten. Latihan dilaksanakan tiga kali dalam satu hari dengan waktu yang telah ditentukan secara jelas. Ia menyatakan:

“Pembinaan di LPTQ itu dilakukan setiap hari. Dalam satu hari ada tiga kali latihan, pagi dari jam Sembilan sampai jam sebelas, sore sekitar jam seteh lima sampai jam enam, dan malam hari dari jam setengah Sembilan sampai jam setengah sebelas. Dengan jadwal seperti itu, latihan jadi lebih terarah dan cepat terasa perubahanya.”⁶¹

Peserta dari cabang syarhil Al-Qur’an juga menguatkan bahwa pembagian jadwal latihan pagi, sore, malam memudahkan fokus pembinaan sesuai kebutuhan materi yang berbeda. Ia menyatakan:

“Latihan kami dibagi pagi, sore, dan malam. Pagi biasanya fokus teks dan hafalan, sore latihan vocal, dan malam belajar tentang retorika dan penghayatan. Jamnya juga sudah jelas jadi kami tinggal mengikuti dan disiplin dengan waktu yang ada.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Oriza satifa, Peserta Cabang Tilawah, Banda Aceh: 05 Desember 2025.

⁶² Wawancara dengan Syafiqah Syafitri, Peserta Cabang Syarhil Al-Qur’an, Banda Aceh: 06 Desember 2025.

Hal senada disampaikan oleh peserta cabang hadits yang menekankan bahwa jadwal latihan tiga sesi per hari disertai evaluasi langsung pada setiap pertemuan.

“TC itu dijalankan tiga kali sehari, pagi, sore, dan malam. Setiap sesi selalu ada tes dan target. Kalau ada kesalahan langsung dikoreksi saat itu juga, jadi tidak menumpuk ke hari berikutnya.”⁶³

Sementara itu, peserta cabang qira’at menegaskan bahwa intensitas jadwal latihan harian menjadi bagian penting dari strategi pembinaan meskipun dilaksanakan dalam beberapa tahap TC. Ia menyatakan:

“Dalam setiap tahap TC, kami tetap latihan beberapa kali dalam sehari dengan jam yang sudah ditentukan. Pembinaan jadi lebih fokus karena satu hari benar-benar di manfaatkan untuk latihan.”⁶⁴

Selain aspek teknis, temuan wawancara menunjukkan bahwa proses pembinaan juga mencakup pembiasaan disiplin dan penguatan kesiapan mental peserta. Peserta dan pelatih menjelaskan bahwa latihan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi lomba, tetapi juga pada pembiasaan menghadapi tekanan saat tampil, menjaga ketenangan, serta membangun rasa percaya diri. Aspek kedisiplinan tercermin dari kepatuhan peserta terhadap jadwal latihan harian, komitmen mengikuti seluruh rangkaian Training Center, serta tanggung jawab dalam menjaga kondisi fisik dan spiritual selama masa pembinaan. Pola pembinaan tersebut

⁶³ Wawancara dengan Naula Fahmi, Cabang Hadits 500, Banda Aceh: 06 Desember 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan Desmarita, Peserta Cabang Qiraat, Banda Aceh: 05 Desember 2025.

menunjukkan bahwa kesiapan peserta dibangun secara bertahap melalui keterpaduan antara latihan teknis, kedisiplinan, dan pengalaman tampil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta dan pelatih, pola umum penguatan mental dalam pembinaan qari-qariah pada pelaksanaan Training Center tidak dilakukan melalui pemberian materi teoritis secara terpisah, melainkan melalui pembiasaan situasi latihan yang menyerupai kondisi perlombaan. Peserta dijelaskan dilatih secara berulang untuk tampil di hadapan pelatih dan peserta lain, menerima koreksi secara langsung, serta menghadapi susunan latihan yang dibuat serius dan kompetitif. Pola pembinaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan mental diintegrasikan secara langsung dengan latihan teknis, sehingga peserta terbiasa mengelola rasa gugup, menjaga ketenangan, dan mempertahankan kualitas penampilan dalam kondisi tekanan penampilan. Pola ini menjadi karakteristik umum pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh dalam persiapan menuju MTQ tingkat nasional pada periode yang diteliti.

Salah satu qari'ah binaan bidang tilawah, Oriza Satifa, mengungkapkan bahwa pembinaan mental memberikan dampak besar terhadap tampil di tingkat nasional. Menuturkan:

“Yang paling berkesan itu pembinaan mentalnya. Kami diajari agar tidak merasa nervous dan bagaimana cara menjaga suara saat tampil.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Oriza satifa, Peserta Cabang Tilawah Banda Aceh: 05 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman peserta selama pembinaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan teknik tilawah, tetapi juga menyentuh aspek kesiapan diri saat tampil. Berdasarkan keterangan peserta, pelatih memberikan arahan yang membantu mengurangi rasa gugup serta menjaga kestabilan suara ketika berada di hadapan dewan juri. Selain itu, peserta juga dibekali pemahaman dan latihan mengenai cara menjaga kualitas suara, seperti pengaturan pernapasan, kestabilan nada, dan daya tahan vokal selama penampilan. Keterpaduan antara pembinaan mental dan pengelolaan suara tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang kesiapan qari-qariah saat mengikuti perlombaan.

Kedisiplinan peserta qari-qariah diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas selama Training Center berlangsung. Disiplin waktu diwujudkan melalui kewajiban mengikuti seluruh sesi latihan sesuai jadwal yang telah diterapkan, mulai dari pagi, sore, hingga malam hari. Peserta juga diwajibkan mematuhi tata tertib pembinaan, menjaga kesiapan fisik sebelum latihan, serta mengikuti evaluasi dan arahan pelatih secara konsisten. Selain itu kedisiplinan mencakup pengelolaan pola istirahat, menjaga kesehatan suara, serta menjaga sikap dan etika selama berada di lingkungan pembinaan. penerapan disiplin ini bertujuan membentuk sikap tanggung jawab dan profesionalisme peserta sebagai wakil daerah, sehingga kesiapan teknis dan mental dapat terbangun secara seimbang dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.

Pelaksanaan try out dan simulasi lomba menjadi bagian dari strategi pembinaan yang diterapkan selama Training Center. Berdasarkan hasil wawancara, simulasi dilakukan dengan meniru kondisi dan mekanisme penilaian MTQ tingkat

nasional, sehingga peserta terbiasa tampil dalam suasana yang mendekati kondisi lomba sesungguhnya. Pelatih dan peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu peserta lebih siap menghadapi situasi tampil di depan umum dan dewan juri, sekaligus menjadi sarana evaluasi terhadap kekurangan yang masih perlu diperbaiki sebelum MTQ nasional.

Salah satu pelatih, Ust. Mardatillah, menjelaskan bahwa try out difokuskan untuk pembentukan kesiapan mental peserta, menjelaskan:

“Sebelum ke tingkat nasional, kami mengadakan try out di pesantren. Tujuannya untuk melatih mental peserta agar terbiasa tampil di depan umum.”⁶⁶

Dampak positif pelaksanaan try out juga dirasakan langsung oleh peserta. Salah satu qari'ah, Latifa Yusra, menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membantunya mengurangi rasa gugup saat tampil, ia menyatakan:

“Dengan adanya try out, saya jadi lebih terbiasa tampil di depan banyak orang dan tidak perlu nervous saat lomba.”⁶⁷

Strategi evaluasi dilakukan secara berkala terhadap peserta maupun pelatih selama proses pembinaan berlangsung. Evaluasi peserta bertujuan untuk menilai perkembangan kemampuan, konsistensi latihan, serta kesiapan mengikuti tahapan pembinaan selanjutnya. Sementara itu, evaluasi terhadap pelatih diarahkan pada

⁶⁶ Wawancara dengan Ust. Mardatillah, Pelatih Cabang Tilawah, Banda Aceh: 03 Desember 2025”

⁶⁷ Wawancara dengan Lathifatul Yusra, Tahfizh 5 Juz Dan Tilawah Putri Banda Aceh: 10 Desember 2025.

efektivitas metode pembinaan dan kesesuaian strategi latihan dengan kebutuhan peserta. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan lanjutan, seperti penyesuaian pola latihan, perbaikan metode pembinaan, hingga penetapan peserta inti yang akan diberangkatkan mewakili Aceh pada MTQ tingkat nasional.

Rangkaian strategi pembinaan yang diterapkan menunjukkan adanya pola pembinaan yang cenderung selektif, terpusat, dan berorientasi pada fase pra-kompetisi. Pola tersebut ditandai dengan penerapan seleksi peserta berbasis prestasi, pumusatan latihan melalui Training Center sebagai pusat pembinaan, peningkatan intensitas latihan menjelang MTQ nasional. Pola ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh lebih diarahkan pada pencapaian kesiapan performa optimal saat kompetisi berlangsung, dibandingkan pembinaan jangka panjang yang bersifat berkesinambungan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Qari-Qariah

a. Faktor pendukung pembinaan Qari-Qariah

Pelaksanaan pembinaan qari-qariah di LPTQ Provinsi Aceh juga didukung oleh sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan efektivitas proses pembinaan. faktor-faktor tersebut mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem seleksi peserta, ketersediaan pelatih, fasilitas pembinaan, serta dukungan lingkungan pembinaan.

Salah satu faktor pendukung pembinaan qari-qariah di LPTQ Provinsi Aceh adalah sistem seleksi peserta yang dilakukan secara berjenjang. Kepala LPTQ

Provinsi Aceh menjelaskan bahwa peserta yang mengikuti pembinaan merupakan hasil seleksi terbaik dari kabupaten/kota. Ia menyampaikan:

“Kemudahan hasil dari seleksi yang terbaik diseluruh Aceh jadi tinggal kita kasih bahan poles dikit langsung jadi.”⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem seleksi yang baik menjadi modal awal pembinaan, karena peserta yang dibina telah memiliki kemampuan dasar yang kuat. Kondisi ini memudahkan pelatih dalam mengarahkan pembinaan pada peningkatan kualitas dan penyesuaian dengan standar kompetisi MTQ tingkat nasional.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi pelatih yang terlibat dalam pembinaan. Salah satu pelatih qari-qariah menyampaikan bahwa pelatih yang ditunjuk merupakan pelatih yang memiliki pengalaman dan prestasi di tingkat nasional. Ia menyatakan:

“Pelatih yang dilibatkan memang sudah terbiasa melalui untuk MTQ nasional, jadi sudah paham standar penilaiannya.”⁶⁹

Keberadaan pelatih yang berpengalaman memudahkan proses pembinaan karena materi latihan disesuaikan langsung dengan kebutuhan kompetisi MTQ tingkat nasional, sekaligus memberikan pengalaman praktis kepada peserta.

⁶⁸ Wawancara dengan Armiadi Musa, Kepala LPTQ Provinsi Aceh, Banda Aceh: 19 Desember 2025.

⁶⁹ M. Zaini, “Pelatih Cabang Tahfiz Al-Qur’an.”

Selain itu, hubungan dan komunikasi antara pelatih dan peserta juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembinaan. salah satu peserta menyampaikan bahwa komunikasi dengan pelatih terjalin dengan baik dan bersifat terbuka. Ia menyatakan:

“Hubungan dengan pelatih juga sangat bagus dan tidak ada hambatan, semua yang kami ingin tanyakan bisa langsung tanyakan kepada pelatih.”⁷⁰

Hubungan yang komunikatif tersebut menciptakan suasana pembinaan yang kondusif dan mendorong peserta untuk aktif menyampaikan kendala maupun perkembangan selama proses latihan.

Ketersediaan sarana pendukung yang memadai berperan dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif, sehingga peserta dapat mengikuti proses latihan dengan lebih fokus dan optimal. Dari aspek fasilitas, pengurus LPTQ Provinsi Aceh menyampaikan bahwa lembaga berupaya menyediakan kebutuhan dasar peserta selama pelaksanaan Training Center, seperti tempat latihan, penginapan dan konsumsi, meskipun dengan keterbatasan anggaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus LPTQ Provinsi Aceh yang menyatakan:

“Kami berusaha menyiapkan tempat latihan, penginapan, dan konsumsi sebaik mungkin sesuai kemampuan anggaran.”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Syafiqah Syafitri, Peserta Cabang Syarhil Al-Qur'an, Banda Aceh: 06 Desember 2025.

⁷¹ Wawancara dengan Abdul Rani, Pengurus LPTQ Provinsi Aceh, Banda Aceh: 21 November 2025.

Dukungan fasilitas tersebut juga dirasakan secara langsung oleh peserta pembinaan. Salah satu peserta menyampaikan bahwa ketersediaan fasilitas yang diberikan cukup membantu dalam menjaga fokus latihan. Ia menyatakan:

“Fasilitasnya cukup mendukung, jadi kami bisa fokus latihan”.⁷²

Testimony peserta tersebut mengindikasikan bahwa fasilitas yang disediakan LPTQ Provinsi Aceh berkontribusi positif terhadap kenyamanan dan kesiapan peserta selama proses pembinaan. Lingkungan latihan yang relative kondusif memungkinkan peserta menjalani latihan dengan intensitas tinggi tanpa tekanan tambahan yang berasal dari faktor non-teknis, seperti tempat tinggal dan konsumsi. Dengan demikian, meskipun yang tersedia belum sepenuhnya ideal, keberadaanya tetap memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.

Faktor pendukung lainya berasal dari motivasi internal dan dukungan lingkungan terdekat, khususnya keluarga, merupakan faktor pendukung penting dalam proses pembinaan qari-qariah. Motivasi yang kuat berperan sebagai penggerak utama bagi peserta untuk menjalani latihan dengan disiplin dan konsistensi, terutama dalam situasi pembinaan yang menuntut intensitas latihan tinggi dan tekanan pencapaian prestasi. Dalam konteks pembinaan di LPTQ Provinsi Aceh, dukungan keluarga menjadi sumber penguatan psikologis yang

⁷² Wawancara dengan Mahira dan Faradis Naula Fahmi, Peserta Cabang Fahmil Qur'an, Banda Aceh: 08 Desember 2025.

membantu peserta mempertahankan semangat dan ketahanan mental selama mengikuti Training Center.

Salah satu qariah menyampaikan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap semangatnya dalam menjalani proses pembinaan. Ia menyatakan:

“Dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi semangat saya untuk terus berlatih.”⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai dorongan emosional, tetapi juga sebagai faktor penopang motivasi peserta dalam menghadapi tuntutan latihan yang berat. Dukungan moral yang diberikan keluarga membantu peserta membangun kepercayaan diri, mengurangi tekanan psikologis, serta meningkatkan kesiapan mental dalam menghadapi kompetisi MTQ tingkat nasional.

Keberadaan dukungan lingkungan yang positif turut menciptakan kondisi psikologi yang stabil bagi peserta, sehingga mereka mampu mengikuti pembinaan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, motivasi internal yang kuat, didukung oleh lingkungan keluarga yang suportif, menjadi faktor pendukung strategis dalam meningkatkan kesiapan mental dan konsistensi performa qari-qariah selama proses pembinaan hingga pelaksanaan MTQ tingkat nasional.

b. Faktor penghambat pembinaan Qari-Qariah

⁷³ Wawancara dengan Desmarita, Peserta Cabang Qiraat, Banda Aceh: 05 Desember 2025.

Pelaksanaan pembinaan qari-qariah oleh LPTQ Provinsi Aceh dalam rangka menghadapi MTQ tingkat nasional tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang memengaruhi kualitas proses pembinaan dan hasil yang dicapai. Faktor-faktor penghambat tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek structural, manajerial, teknis, serta psikologis peserta. Keberadaan hambatan ini tidak hanya memengaruhi efektivitas pembinaan secara internal, tetapi juga berdampak langsung terhadap tingkat kesiapan dan daya saing qari-qariah Aceh dalam kompetisi MTQ tingkat nasional.

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan anggaran pembinaan. Ketersediaan anggaran menjadi penentu dalam perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan, khususnya terkait durasi Training Center (TC), intensitas latihan, pemenuhan kebutuhan peserta, serta kemampuan menghadirkan pelatih nasional secara berkelanjutan. Keterbatasan dana menyebabkan pembinaan tidak dapat dilaksanakan secara ideal sesuai kebutuhan setiap cabang lomba. Akibatnya, proses pembinaan cenderung bersifat minimalis dan berorientasi jangka pendek, sehingga peluang untuk melakukan pembinaan berkelanjutan dan pendalaman materi secara komprehensif menjadi terbatas. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kualitas persiapan peserta dalam menghadapi standar kompetisi MTQ tingkat nasional.

Kepala LPTQ Provinsi Aceh menegaskan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam memaksimalkan pembinaan, ia menyatakan:

“Kendala paling maksimal itu anggaran. Kalau untuk melaksanakan kegiatan, kita tetap bisa akan tetapi untuk hasil yang maksimal itu tergantung anggaran.”⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran tidak hanya memengaruhi pelaksanaan teknis pembinaan, tetapi juga berdampak langsung pada capaian prestasi yang diharapkan. Keterbatasan dana berimplikasi pada terbatasnya intensitas latihan, durasi pemusatan latihan (Training Center), serta kesempatan menghadirkan pelatih yang memiliki kompetisi nasional. Selain itu, kondisi ini turut memengaruhi ketersediaan sarana dan prasana pendukung pembinaan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas persiapan peserta. Apabila pembinaan tidak dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan akibat kendala anggaran, maka peluang untuk meraih prestasi maksimal pada tingkat nasional menjadi semakin kecil. Dengan demikian, aspek pendanaan merupakan faktor strategis yang sangat menentukan efektivitas pembinaan dan keberhasilan peserta dalam ajang MTQ tingkat nasional.

Selain keterbatasan anggaran, durasi Training Center yang relatif singkat juga menjadi kendala dalam mematangkan kesiapan qari-qariah. Pembinaan dalam jangka waktu yang terbatas menyulitkan pelatih untuk melakukan pembinaan secara bertahap dan sistematis, khususnya dalam aspek pendalaman materi, koreksi kesalahan teknis, serta pembentukan konsistensi performa. Dalam konteks MTQ tingkat nasional yang menuntut stabilitas penampilan dan ketepatan teknis yang

⁷⁴ Wawancara dengan Armiadi Musa, Kepala LPTQ Provinsi Aceh, Banda Aceh: 19 Desember 2025.

tinggi, durasi pembinaan yang singkat berpotensi menyebabkan peserta belum berlangsung. Hal ini berdampak pada menurunnya peluang peserta untuk meraih prestasi optimal.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pelatih yang menyampaikan:

“Provinsi lain pembiayaannya sampai Sembilan bulan, sedangkan kita tahun lalu 21 hari. Dengan waktu sesingkat itu, sulit mendapatkan hasil yang maksimal.”⁷⁵

Perbedaan durasi pembinaan menunjukkan adanya kesenjangan kesiapan antara peserta Aceh dan peserta dari provinsi lain yang memiliki waktu pembinaan lebih panjang. Durasi pembinaan yang terbatas berpotensi menghambat proses pematapan kemampuan peserta secara menyeluruh, sehingga kesiapan tampil dan daya saing di tingkat nasional menjadi kurang optimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah jeda latihan antar tahap Training Center yang relatif panjang. Jeda latihan tersebut menyebabkan terputusnya kesinambungan pembinaan, sehingga peserta berisiko mengalami penurunan kualitas bacaan, berkurangnya ketajaman teknik, serta melemahnya disiplin dan ritme latihan. Kondisi ini menuntut pelatih untuk mengulang kembali materi dasar pada tahap pembinaan selanjutnya, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas penggunaan waktu pembinaan. Akibatnya, pembinaan tidak sepenuhnya

⁷⁵ Wawancara dengan Ust.M. Zaini, “Pelatih Cabang Tahfiz Al-Qur’an.” Banda Aceh :12 Desember 2025.

difokuskan pada penguatan dan pematangan performa, melainkan kembali pada tahap pemulihan kemampuan dasar peserta.

Salah satu peserta Desmarita, mengungkapkan dampak langsung dari adanya jeda latihan antartahap pembinaan dengan mengatakan:

“Dalam satu minggu pelatihan, kemampuan sudah mulai matang. Namun, ketika pulang kampung halaman, sebagian materi sudah mulai terlupakan. Saat mengikuti tahap pembinaan berikutnya, proses latihan harus dimulai kembali dari awal.”⁷⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jeda latihan yang terlalu lama menyebabkan kurangnya kesinambungan pembinaan, sehingga materi dan keterampilan yang telah dikuasai tidak dapat dipertahankan secara optimal. Akibatnya, waktu pembinaan pada tahap berikutnya lebih banyak digunakan untuk pengulangan materi dasar, bukan pada pematapan dan peningkatan kualitas, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pembinaan secara keseluruhan.

Terbatasnya kehadiran pelatih nasional juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembinaan qari-qariah. Pelatih nasional memiliki peran strategis dalam memberikan arahan yang sesuai dengan standar penilaian juri MTQ tingkat nasional, baik dari aspek teknis bacaan, gaya penampilan, maupun strategi tampil di arena lomba. Ketidakhadiran pelatih nasional secara intensif menyebabkan peserta kurang memperoleh pembinaan yang berorientasi langsung pada karakter kompetisi tingkat nasional.

⁷⁶ Wawancara dengan Desmarita, Peserta Cabang Qiraat, Banda Aceh: 05 Desember 2025.

Kondisi ini selaras dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa kehadiran pelatih nasional masih bersifat terbatas dan belum berkelanjutan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ust. Nazir selaku pengurus LPTQ Provinsi Aceh yang menyatakan:

“Pelatih nasional itu sebenarnya sangat dibutuhkan, tetapi kehadirannya tidak bisa terus-menerus. Biasanya hanya diwaktu tertentu saja karena menyesuaikan dengan anggaran dan jadwal mereka.”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kehadiran pelatih nasional bukan disebabkan oleh kurangnya kebutuhan pembinaan, melainkan lebih pada keterbatasan struktural, terutama terkait anggaran dan ketersediaan waktu pelatih. Akibatnya, peserta pembinaan belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan yang berorientasi langsung pada standar kompetisi MTQ tingkat nasional, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya peluang qari-qariah Aceh untuk meraih prestasi optimal.

Selain faktor sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas pendukung pembinaan turut memengaruhi efektivitas latihan. Fasilitas yang kurang representatif, seperti ruang latihan yang terbatas, sarana pendukung yang belum optimal, serta lingkungan latihan yang kurang kondusif, dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan peserta selama proses pembinaan. Kondisi keterbatasan fasilitas tersebut juga dirasakan secara langsung oleh peserta dan pelatih cabang fahmil Qur'an. Narasumber cabang fahmil Qur'an menyampaikan

⁷⁷ Wawancara Dengan Ust. Nazir, pengurus LPTQ Provinsi Aceh, 03 Desember 2025.

bahwa sarana latihan belum sepenuhnya memadai, khususnya terkait ruang latihan dan perangkat simulasi lomba. Ia menyatakan:

“Untuk fahmil Qur’an, fasilitas latihan masih terbatas. Ruangan kadang kurang mendukung, dan peralatan simulasi lomba belum selalu tersedia, padahal sangat dibutuhkan untuk membiasakan peserta dengan suasana pertandingan.”⁷⁸

Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan simulasi lomba fahmil Qur’an yang menyerupai kondisi MTQ tingkat nasional. Akibatnya, peserta menjadi kurang terbiasa dengan tekanan situasi perlombaan, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan mental dan ketetapan strategi saat tampil di arena kompetisi.

Tekanan mental dan kelelahan peserta merupakan hambatan psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembinaan qari-qariah. Intensitas latihan yang tinggi, tuntutan pencapaian prestasi, serta beban ekspektasi sebagai wakil daerah dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar bagi peserta. Apabila tekanan dan kelelahan tersebut tidak dikelola secara proporsional, kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat fokus, kestabilan emosi, serta kepercayaan diri peserta. Kondisi psikologis yang kurang optimal tersebut pada akhirnya berdampak langsung terhadap penurunan kualitas penampilan peserta pada saat kompetisi MTQ tingkat nasional berlangsung.

Hasil observasi selama pelaksanaan Training Center menunjukkan bahwa intensitas latihan yang tinggi, meskipun disertai upaya penguatan mental, menjadi

⁷⁸ Wawancara dengan Naula Fahmi, Peserta Cabang Fahmil Qur’an, Banda Aceh: 08 Desember 2025.

faktor penghambat pembinaan karena memicu kelelahan fisik dan tekanan psikologis peserta. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan fokus, kestabilan emosi, dan konsistensi performa qari-qari dalam menghadapi MTQ tingkat nasional.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta bidang Qira'at, Desmarita, menunjukkan bahwa kelelahan menjadi kendala utama selama proses pembinaan. menyatakan:

“Kendalanya Cuma kelelahan. Terlalu difokuskan belajar terus, jadi kurang istirahat dengan kurangnya istirahat itu memengaruhi fokus.”⁷⁹

Selain kelelahan akibat intensitas latihan, tekanan psikologis juga muncul dari kondisi lingkungan pembinaan yang kurang mendukung kenyamanan peserta, seperti pengaturan kamar yang tidak sesuai dengan bidang cabang lomba. Desmarita mengungkapkan bahwa penempatan peserta dari cabang berbeda dalam satu kamar menyebabkan berkurangnya kualitas istirahat dan mengganggu fokus latihan. Ia menyatakan bahwa seharusnya satu kamar diisi oleh peserta cabang yang sama agar memudahkan latihan dan menjaga konsentrasi.

Tekanan mental juga diperkuat oleh beban tanggung jawab sebagai wakil daerah pada ajang nasional. Peserta menyadari bahwa keterpilihan mereka membawa ekspektasi besar dari masyarakat dan pemerintah daerah, sehingga menimbulkan dorongan psikologis yang kuat untuk tampil maksima. Desmarita

⁷⁹ Wawancara Dengan Najma Syarqia, Peserta Cabang Hifzil 30 Juz Putri, Banda Aceh: 09 Desember 2025.

menyebutkan rasa takut tetap ada, meskipun secara mental peserta dituntut untuk siap karena telah dipercaya mewakili Aceh pada tingkat nasional.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis peserta memiliki pengaruh signifikan terhadap kestabilan performa dan kualitas penampilan di arena MTQ nasional. Apabila tekanan mental dan kelelahan tidak dikelola secara seimbang melalui pengaturan jadwal latihan, pemenuhan waktu istirahat, serta strategi penyegaran mental (*refreshing*), kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pembinaan dan menghambat pencapaian prestasi optimal.

Secara keseluruhan, berbagai faktor penghambat pembinaan qari-qariah tersebut saling berkaitan dan memiliki dampak langsung terhadap penurunan peluang pencapaian prestasi MTQ tingkat nasional. Keterbatasan pembinaan yang bersifat struktural, teknis, dan psikologis menyebabkan kesiapan peserta belum sepenuhnya optimal, baik dari aspek kemampuan teknis, konsistensi performa, maupun kesiapan mental. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengurangan faktor-faktor penghambat tersebut menjadi langkah strategis yang sangat penting bagi LPTQ Provinsi Aceh dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan dan memperbesar peluang qari-qariah Aceh untuk meraih prestasi yang baik pada MTQ tingkat nasional.

C. Analisis dan Pembahasan

Strategi pembinaan qari-qariah yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh menunjukkan karakteristik strategi organisasi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa strategi pembinaan tidak dirumuskan

secara formal dalam bentuk dokumen tertulis, melainkan diterapkan secara aplikatif berdasarkan pengalaman penyelenggaraan MTQ sebelumnya, evaluasi capaian prestasi, serta kondisi sumber daya yang tersedia. Pola ini sejalan dengan pandangan Rangkuti yang menegaskan bahwa strategi organisasi berkembang sebagai respons terhadap internal dan eksternal organisasi, khususnya dalam menghadapi keterbatasan dan peluang yang ada.⁸⁰

Perspektif Freddy Rangkuti menekankan bahwa strategi yang efektif seharusnya disusun dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman organisasi.⁸¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPTQ Aceh memanfaatkan kekuatan internal berupa potensi qari-qariah unggulan hasil MTQ provinsi serta pengalaman pelatih daerah dan nasional. Namun demikian, kelemahan berupa keterbatasan anggaran dan durasi pembinaan yang relatif singkat belum sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan strategi jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan strategi pembinaan cenderung bersifat reaktif dan lebih berorientasi pada pencapaian target jangka pendek menjelang pelaksanaan MTQ tingkat nasional.

Analisis terhadap fungsi manajemen menunjukkan bahwa perencanaan pembinaan telah dilakukan melalui seleksi peserta, penentuan cabang lomba prioritas, serta pelaksanaan Training Center (TC) sebagai bentuk pembinaan terpusat. Pengorganisasian pembinaan tercermin dalam pembagian peran antara pengurus LPTQ, pelatih dan peserta. Pelaksanaan pembinaan berlangsung secara

⁸⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*.

⁸¹ Freddy Rangkuti.

intensif melalui latihan teknis, pembinaan mental, dan simulasi lomba. Evaluasi pembinaan dilakukan melalui pemantauan perkembangan peserta dan penetapan peserta inti. Pola ini sesuai dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry yang menekankan pentingnya penerapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan organisasi.⁸²

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen tersebut belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Evaluasi pembinaan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar perbaikan program jangka panjang, melainkan lebih difokuskan pada kesiapan jangka pendek menjelang MTQ nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep strategi pembinaan ideal dan praktik pembinaan yang berlangsung di lapangan.

Ditinjau dari perspektif teori kelembagaan menunjukkan bahwa Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh telah menjalankan perannya sebagai institusi formal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pembinaan qari-qariah di tingkat daerah. Namun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan belum sepenuhnya didukung oleh kelembagaan yang mapan, seperti pedoman pembinaan tertulis, standar operasional prosedur (SOP), serta mekanisme evaluasi jangka panjang yang terinstitusionalisasi. Kondisi tersebut menyebabkan strategi pembinaan lebih banyak bertumpu pada pengalaman dan kebiasaan praktik sebelum dibandingkan

⁸² Terry, *Principles of Management*.

sistem kelembagaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hasibuan yang menegaskan bahwa efektivitas kelembagaan ditandai oleh kejelasan struktur organisasi, pembagian tugas, serta sistem kerja yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan organisasi.⁸³

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada fase pra-kompetisi. Fokus pembinaan lebih diarahkan pada pemenuhan kesiapan menjelang MTQ nasional dibandingkan pengembangan kemampuan peserta secara berkelanjutan. Dalam perspektif teori strategi organisasi, pola ini efektif untuk pencapaian jangka pendek, namun berpotensi melemahkan konsistensi performa peserta dalam jangka panjang karena ketergantungan pada momentum Training Center.

Pembinaan qari-qariah melalui sistem Training Center (TC) merupakan inti dari strategi pembinaan LPTQ Provinsi Aceh. Berdasarkan temuan penelitian, TC dirancang sebagai sarana pemusatan latihan yang bertujuan meningkatkan kesiapan teknis, mental, dan disiplin peserta. Sistem ini sejalan dengan konsep pembinaan dalam teori pengembangan sumber daya manusia yang menekankan pentingnya pelatihan intensif dan terfokus untuk meningkatkan kompetisi individu.

Namun demikian, durasi TC relatif singkat serta adanya jeda antar tahap pembinaan berdampak pada penurunan ritme latihan dan konsistensi kemampuan peserta. Kondisi tersebut menuntut pelatih untuk mengulang kembali materi dasar pada tahap berikutnya, sehingga waktu pembinaan lebih banyak digunakan untuk

⁸³ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

pemulihan kemampuan dibandingkan pematangan performa secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thoha serta Nasution dan Siagian yang menegaskan bahwa pembinaan sumber daya manusia secara sistematis yang efektif harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas kinerja dan performa individu.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas strategi pembinaan qari-qariah. Faktor pendukung berupa kompetensi pelatih, dukungan kelembagaan LPTQ, motivasi peserta, serta dukungan pemerintah dan lingkungan sosial berkontribusi positif dalam memperkuat proses pembinaan dan meningkatkan semangat berlatih peserta. Temuan ini sejalan dengan teori pembinaan sumber daya manusia yang menekankan pentingnya dukungan organisasi dan lingkungan dalam meningkatkan kinerja individu.

Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan anggaran, durasi TC yang singkat, jeda latihan, terbatasnya kehadiran pelatih nasional, serta keterbatasan fasilitas menunjukkan adanya kendala structural dan manajerial dalam pembinaan. Dalam perspektif teori strategi fungsional, keterbatasan pada aspek keuangan dan sarana prasarana berdampak langsung pada strategi operasional pembinaan, khususnya dalam pengelolaan waktu, intensitas latihan, dan kualitas pendampingan pelatih.

Aspek psikologi peserta juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Tekanan mental dan kelelahan peserta terungkap melalui wawancara menunjukkan

bahwa strategi pembinaan belum sepenuhnya mengelola aspek psikologi secara terstruktur. Padahal, teori pembinaan menegaskan bahwa pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga harus memperhatikan kesiapan mental dan keseimbangan fisik peserta. Ketidakeimbangan antara intensitas latihan dan waktu istirahat berpotensi menurunkan fokus, kestabilan emosi, serta kualitas performa peserta saat kompetisi latihan berlangsung.

Penguatan mental dalam strategi pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh masih bersifat implisit dan terintegrasi dalam pola latihan harian, seperti simulasi learning dalam pembinaan mental, namun belum didukung oleh program manajemen stres dan pemulihan psikologi yang terstruktur. Akibatnya, penguatan mental belum sepenuhnya mampu mengimbangi tekanan dan kelelahan peserta selama proses pembinaan intensif.

Secara keseluruhan, Strategi pembinaan qari-qariah yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh secara umum telah mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen pembinaan dan mampu meningkatkan kesiapan dasar peserta. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya menjamin kesiapan optimal dan konsistensi performa peserta dalam jangka panjang. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa strategi pembinaan telah berjalan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam aspek implementasi, keberlanjutan program, serta pengelolaan sumber daya dan psikologi peserta. Oleh karena itu, peningkatan prestasi qari-qariah pada MTQ tingkat nasional menuntut penerapan strategi pembinaan berkelanjutan, terintegrasi, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembinaan dan peluang pencapaian prestasi qari-qariah. Faktor pendukung memperkuat proses pembinaan, sedangkan faktor penghambat membatasi ruang optimalisasi strategi yang diterapkan. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya, waktu, dan kondisi psikologi peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan qari-qariah di LPTQ Provinsi Aceh telah berjalan cukup efektif, namun penyelarasan antara praktik pembinaan dan teori pembinaan belum sepenuhnya optimal. Keberlanjutan program masih terkendala oleh durasi Training Center (TC) yang relatif singkat serta jeda antar tahap pembinaan yang relatif panjang, sehingga berimplikasi pada kurang terjaganya konsistensi kemampuan peserta. Selain itu, evaluasi pembinaan masih berorientasi pada kesiapan jangka pendek menghadapi MTQ tingkat nasional dan belum didukung oleh mekanisme evaluasi jangka panjang yang sistematis. Di sisi lain, aspek psikologis peserta belum terintegrasi secara memadai dalam strategi pembinaan, padahal kesiapan mental, pengendalian stres, dan kepercayaan diri merupakan faktor penentu performa saat kompetisi. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penyelarasan strategi pembinaan agar mampu menjamin keberlanjutan dan konsistensi performa peserta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan qari-qariah yang diterapkan oleh LPTQ Provinsi Aceh dilaksanakan melalui seleksi peserta berbasis prestasi MTQ tingkat Provinsi, pemusatan latihan melalui Training Center, pengaturan jadwal latihan intensif, pelibatan pelatih daerah dan nasional, serta penguatan aspek teknis, mental, dan kedisiplinan peserta. Strategi tersebut bersifat selektif, terpusat, dan adaptif terhadap kebutuhan cabang lomba, namun masih cenderung berorientasi pada fase pra-kompetisi dan belum berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang.
2. Faktorf pendukung dan penghambat pembinaan qari-qariah LPTQ Provinsi Aceh berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembinaan dan kesiapan peserta menghadapi MTQ tingkat nasional. Faktor pendukung meliputi kompetensi pelatih, dukungan kelembagaan LPTQ, motivasi peserta, serta dukungan pemerintah daerah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, durasi Training Center yang relatif singkat, jeda latihan antar tahap pembinaan, terbatasnya kehadiran pelatih nasional, keterbatasan fasilitas pendukung, serta tekanan mental dan kelelahan peserta yang belum terkelola secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi LPTQ Provinsi Aceh, disarankan untuk memperkuat strategi pembinaan qari-qariah melalui perencanaan pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, pengaturan durasi Training Center yang lebih memadai, pengurangan jeda antar tahap pembinaan, serta pengelolaan kedisiplinan yang diimbangi dengan pemenuhan waktu istirahat dan penguatan aspek psikologi peserta.
2. Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait, disarankan untuk meningkatkan dukungan anggaran, fasilitas, dan kebijakan pembinaan guna menunjang pelaksanaan Training Center yang lebih optimal, memperluas keterlibatan pelatih nasional, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif bagi peningkatan prestasi qari-qariah Aceh pada MTQ tingkat nasional.

C. Rekomendasi

1. Bagi LPTQ Provinsi Aceh, disarankan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran pembinaan qari-qariah, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Training Center, melalui perencanaan yang tertib, keterbukaan informasi penggunaan anggaran, serta evaluasi secara berkala. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan pengelolaan anggaran yang lebih jelas, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. LPTQ Provinsi Aceh disarankan untuk mengembangkan sistem seleksi qari-qariah yang lebih komprehensif dengan tidak hanya berfokus pada hasil MTQ tingkat provinsi, tetapi juga melalui pembinaan dan penjarangan potensi qari-qariah di tingkat kabupaten/kota serta seleksi yang dilakukan secara berkelanjutan di luar masa perlombaan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arthawati, Sri Ndaru, and Selli Mariko. *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*.

Edited by M.P Dr. Dra. Hj. Erni Qomariyah, M.Si., M.Pd Dr. Musadar M,
S.P. CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2025.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)." Jakarta: Balai
Pustaka, 1989.

Fitri Wulandari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2022.

Freddy Rangkuti. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Hasibuan, M. S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.,
2016.

Khairunnas Jamal Afriadi Putra. *Pengantar Ilmu Qira'at*, 2020.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional. *Pedoman Pembinaan Qari
Dan Qariah*. Jakarta: LPTQ Nasional., 2020.

Nasution. *Manajemen Pendidikan Dan Pembinaan: Strategi Peningkatan
Kompetensi Dan Motivasi Peserta*. Jakarta: Bumi Aksara., 2019.

Nazarudin. *Manajemen Strategik*. NoerFikri, 2020.

Noor, Zulki Zulkifli. *Manajemen SDM Pendekatan Dan Teori Praktis*.

DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018.

Siagian, S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara., 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Terry, G. R. *Principles of Management*. omewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 2010.

Jurnal dan Skripsi:

AR Fatkhia. "Marketing Strategic," 2015.

<https://etheses.iainkediri.ac.id/872/3/933501610>.

Aziz, Abdul. "Strategi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.

Bashori. "Strategi Kompetitif Dalam Lembaga Pendidikan." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 161–80.

<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1269>.

Bungin, Burhan. "Metode Penelitian Kualitatif," no. September (2020).

Fachruddin, Andi. "Pembinaan." *Journal*, 2019, 11–31.

Fahmi, Zul Fahmi. "Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al Quran Masyarakat Di Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021): 751.

<https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.11222>.

Fauzi, Anis, Anis Zohriah, and Ahmad Qurtubi. "Strategi Pembinaan Tilawatil Qur ' an Di Kabupaten Tangerang." *Jurnal Abdi Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 81–93.

Irawan, Edi. "Konsep Strategi Word of Mouth Marketing Dalam Peningkatan Pengembangan Bisnis : Suatu Tinjauan Literatur." *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 3 (2023): hlm.293-303.

Kholilah, Siti. "Penguatan Kompetensi Tilawah Bagi Qari- Qariah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kota Semarang." Uin Walisongo Semarang, 2024.

Mardian Idris Harahap, Putri Ayunda Br Limbong, Friska Fauziah. "Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Provinsi Sumatera Utara." *S L A M I K A Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, N.D.

Mustafa, Said. "Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya." UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023.

Rahmadi. "Manajemen Pembinaan Qori Dan Qariah Dalam Meningkatkan Prestasi Tilawah Alquran Di Lptq Kabupaten Banjar," 2023.

Rahman, Abdul. "'Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Dalam Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari'ah.'" *AL-IDARAH: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 5, No. 1 (2021): 83-93.,” 2021.

———. "Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur ' An (Lptq) Aceh Dalam

Meningkatkan Prestasi Qari Dan Qari ' Ah.” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 5, No. 1 (2021): 83–93.

Rumeen, A R, C Kojo, M B Walangitan, Pengaruh Pelatihan, D A N Beban, Kerja Terhadap, A R Rumeen, C Kojo, And M B Walangitan. “Pengaruh Pelatihan, Kompensasi, Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Bank Bri Cabang Palu Sulawesi Tengah.” *Unsrat* 11, No. 1 (2023): 1231–41.

Yaqub Dalimunthe; 2Hasnun Jauhari Ritonga. “Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kecamatan Medan Area Dalam Pembinaan Qari Dan Qariah” 4 (2025): 307–26.

Dokumen Resmi/Arsip:

Nasional, LPTQ. “Sejarah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an, Situs LPTQ Nasional.” n.d.

Selatan, Provinsi Kalimantan, D A N Tata, and Kerja Lembaga. *Susunan Organisasi*, 2012.

SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. *No.128 A Tahun 1988 Dan No.48 Tahun 1988 Tentang Pengembangan LPTQ.*, 2022.

“SK-1673 Penetapan Pengurus LPTQ Aceh.Pdf,” n.d.

Wawancara Dengan:

Abdul Rani. “Pengurus LPTQ Provinsi Aceh.” Banda Aceh, 2025.

Kepala LPTQ, Armiadi Musa. “Wawancara via Daring.” Banda Aceh:

Wawancara Pribadi, 2025.

Desmarita. “Peserta Cabang Qiraat.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Humaira, Syarifah. “Peserta Cabang Khatil Qur’an.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

M. Zaini, Ust. “Pelatih Cabang Tahfiz Al-Qur’an.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Naula Fahmi, Mahira dan faradis. “Peserta Cabang Fahmil Qur’an,.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Oriza satifa. “Peserta Cabang Tilawah.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Rani, Abdul. “Observasi Awal.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Syafitri, Syafiqah. “Peserta Cabang Syarhil Al-Qur’an.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Ust. Iqbal Hasan. “Pelatih Qari-Qariah.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Ust. Mardatillah. “Pelatih Qari-Qariah.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.

Wawancara. “Dengan Najma Syarqia, Peserta Cabgan Hifzil 30 Juz Putri,.” Banda Aceh, n.d.

———. “Dengan Ust. Nazir.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, n.d.

———. “Naula Fahmi, Cabang Hadits 500.” Banda Aceh, 2025.

Yusra, Lathifatul. “Tahfizh 5 Juz Dan Tilawah Putri.” Banda Aceh: Wawancara Pribadi, 2025.



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.298/Un.08/FDK/KP.00.4/3/2025

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Jailani, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Rahmatul Akbar, M. Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Friska Nduru
NIM/Jurusan : 220403021/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 05 Maret 2025 M
05 Ramadhan 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Januari 2026

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan (SK) Skripsi





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.2683/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Dinas Syari'at Islam Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : FRISKA NDURU / 220403021

Semester/Jurusan : / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Dusun Air Terjun Dusun Air Terjun Penuntungan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Aceh**

Banda Aceh, 24 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr.MahmuddinM.Si.

NIP. 197210201997031002

Bertaku sampai : 13 Januari 2026



**PEMERINTAH ACEH
DINAS SYARIAT ISLAM**

Jln. T. Nyak Arief No. 221 Telepon 0651 - 7551313, Fax 0651 - 7551312, 7551314
BANDA ACEH (23114)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR : 2246 / 2025

Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FRISKA NDURU**
NIM : **220403021**
Jurusan : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian ilmiah sejak tanggal 12 s.d 19 Desember 2025 dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Pembinaan Qari-Qariah Pada Lembaga Pembinaan Tilawatil Quran (LPTQ) Provinsi Aceh**, sesuai dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor : B.2683/Un.08/FDK.I/pp.00.9/11/2025, tanggal 24 November 2025, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Desember 2025

Kepala Dinas Syariat Islam Aceh



Instrument wawancara:

- A. Instrumen wawancara Untuk Kepala LPTQ Provinsi Aceh
1. Bagaimana LPTQ Aceh merumuskan strategi pembinaan qari-qariah dalam menghadapi MTQ tingkat nasional?
 2. Apa prioritas utama LPTQ dalam menyusun program pembinaan tahunan?
 3. Bagaimana proses penentuan metode, materi, dan pelatih dalam pembinaan?
 4. Bagaimana bentuk koordinasi LPTQ Provinsi dengan kabupaten/kota dalam pembinaan MTQ?
 5. Faktor apa saja yang paling mendukung dan paling menghambat pelaksanaan pembinaan?
 6. Sejauh mana dukungan pemerintah Aceh berpengaruh terhadap peningkatan prestasi MTQ?
- B. Instrumen wawancara untuk pengurus LPTQ Provinsi Aceh
1. Bagaimana peran pengurus dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pembinaan qari-qariah?
 2. Program pembinaan terstruktur apa yang diterapkan menjelang MTQ nasional?
 3. Bagaimana pengurus menjamin ketersediaan sarana, pendanaan, dan fasilitas pembinaan?
 4. Bagaimana evaluasi dilakukan untuk memonitor perkembangan peserta?
 5. Hambatan apa yang paling dirasakan pengurus selama pembinaan berlangsung?
 6. Inovasi apa yang dikembangkan LPTQ untuk memperkuat pembinaan qari-qariah ke depan?
- C. Instrumen wawancara untuk pelah Qari-qariah
1. Metode dan pola latihan apa yang paling sering anda terapkan dalam pembinaan qari-qariah?
 2. Bagaimana strategi LPTQ membantu anda dalam mengelola dan mengevaluasi latihan?
 3. Bagaimana penyesuaian pembinaan dilakukan sesuai kemampuan dan karakter peserta?
 4. Faktor apa yang paling mendukung anda selama proses pembinaan?
 5. Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam pembinaan, baik dari peserta maupun fasilitas?
 6. Apa yang menurut anda perlu ditingkatkan agar pembinaan lebih efektif menuju MTQ nasional?
- D. Instrumen wawancara untuk qari-qariah binaan
1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pembinaan di LPTQ Aceh?
 2. Metode latihan apa yang paling membantu meningkatkan kualitas tilawah anda?
 3. Seberapa intensif pembinaan yang anda ikuti menjelang MTQ nasional?
 4. Faktor apa saja yang paling mendukung anda selama mengikuti pembinaan?
 5. Kendala apa saja yang Anda alami selama pembinaan dan bagaimana mengatasinya?
 6. Apa harapan anda terhadap peningkatan kualitas pembinaan LPTQ ke depan?

DOKUMENTASI



Gambar 2. 1 Wawancara bersama Ust. Abdul Rani selaku pengurus LPTQ Provinsi Aceh



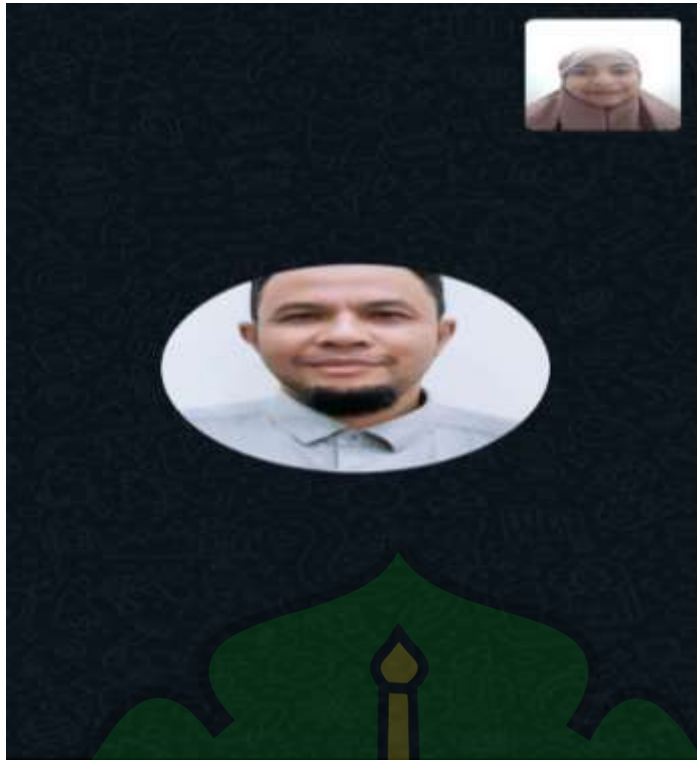
Gambar 2. 2 Wawancara bersama Ust. Mardatillah sebagai Pelatih Qari-Qariah bidang Tilawah



Gambar 2. 3 Wawancara dengan Ust. Iqbal Hasan sebagai pelatih Qari-Qariah



Gambar 2. 4 Wawancara dengan Ust. Zaini selaku Pelatih Qari-qariah dibidang Tahfiz



Gambar 2. 5 Wawancara Via Daring dengan Ust. Armiadi selaku Ketua LPTQ Provinsi Aceh



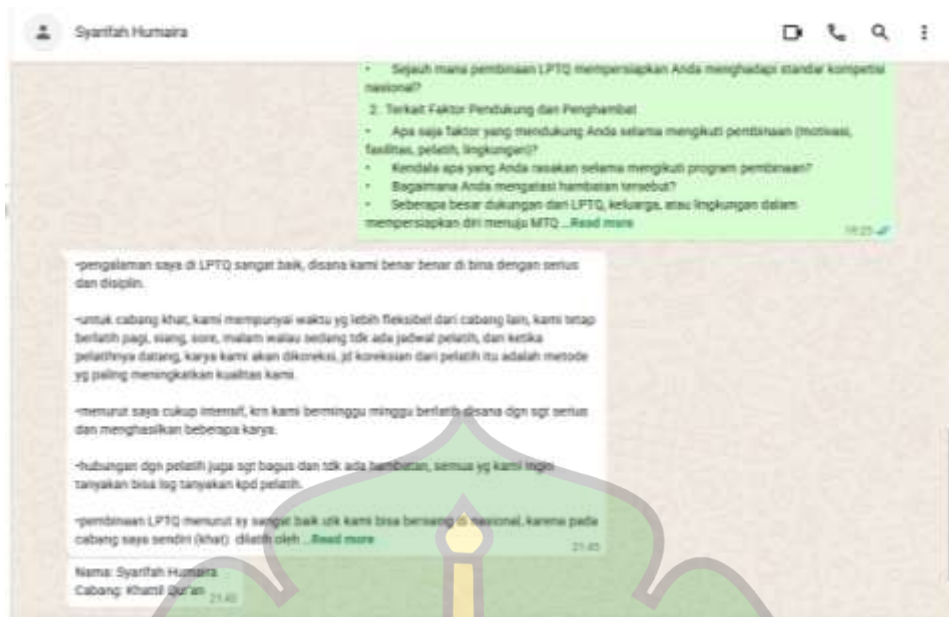
Gambar 2. 6 Wawancara dengan peserta cabang Fahmil Qur'an



Gambar 2. 7 Wawancara Via Daring dengan Peserta Qariah cabang Hadist



Gambar 2. 8 Wawancara dengan Peserta cabang Tilawah



Gambar 2. 9 Wawancara Daring dengan Peserta Cabang Khattil Qur'an



Gambar 2. 10 Wawancara dengan Cabang Qira'at



Gambar 2. 11 Wawancara dengan peserta Cabang Syarhil Qur'an



Gambar 2. 12 Wawancara dengan Peserta Cabang Tahfiz Qur'an



Gambar 2. 13 Pembinaan Training Center Di LPTQ Provinsi Aceh



Gambar 2. 14 Try Out



Gambar 2. 15 Pembinaan Bersama Ustadzah Mariam sebagai pelatih nasional



Gambar 2. 16 Pelepasan Peserta Qari-Qariah



Gambar 2. 17 Pendampingan Peserta MTQ Oleh LPTQ Aceh

